NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AN-NISA' AYAT 36-38

SKRIPSI

Oleh:

Ainina Nur Jannah

NIM. 13110091

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Agustus, 2017

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AN-NISA' AYAT 36-38

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh:

Ainina Nur Jannah

NIM. 13110091

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Agustus, 2017

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PERSETUJUAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AN-NISA' AYAT 36-38

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Ainina Nur Jannah
NIM. 13110091

Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing

Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 19721218 200003 1002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19650403 199803 1002

ii

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AN-NISA' AYAT 36-38

SKRIPSI
Dipersiapkan dan disusun oleh
Ainina Nur Jannah (13110091)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 22 November 2017 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian:

Ketua Sidang
Dr. Isti'anah Abu Bakar, M. Ag : _____
NIP. 19770709 200312 2 000

Sekretaris Sidang
Abdul Aziz, M. Pd
NIP. 19721218 200003 1 002 : _____

Pembimbing
Abdul Aziz, M. Pd
NIP. 19721218 200003 1 002 : _____

Penguji utama
Dr. H. Sugeng L. Prabowo, M. Pd : _____
NIP. 19690526 200003 1 003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّالِيَعْبُدُوْنِ (اَلذَّارِيَاتِ: ٦٥)

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Q.S Az-Zariyat: 56)[1]

[1] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV.Diponegoro, 2000), hlm 523

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Abdul Aziz, M. Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING Malang,1 Agustus2017

Hal : Skripsi Ainina Nur Jannah

Lamp. : 4 (Empat Exemplar)

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ainina Nur Jannah

NIM : 13110091

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat An-nisa' Ayat 36-38

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 19721218 200003 1002

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur atas berkah nikmatNya sebuah karya sederhana untuk para insan yang menjadi bagian dari kehidupanku:

Bapakku sayang H. Nasrum S.Pd dan Ibukku sayang Hj. Tutik Prihatin S.Pd.I

Terimakasih yang begitu dalam atas kasih sayang, pengorbanan, dukungan moril dan materiil, serta semangat do'a yang kau lantunkan untukku sehingga dapat kuraih kesuksesan ini. Semoga Allah senantiasa melindungi beliau dan diberikan barokah umur serta kesehatan, amin.

Kepada kedua adik kembarku,

Ilmiana Nurur Rohmah dan Ilmiani Nurul Hikmah

Terima kasih atas cinta dan kasih sayang serta tak henti-hentinya memberikan dorongan dan semangat. Semoga karya ini dapat memberi kebahagiaan tersendiri bagi kalian. Semoga kalian selalu dalam lindungan-Nya.

Bapak Abdul Aziz, M. Pd dan guru-guruku

Terimakasih atas do'a dan semangat membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga amal kebaikan beliau menjadi amal ibadah menuju ridho Allah Suhbanahu Wata'ala amin ya Robbal 'alamin

Sahabat dan calon imamku

Arina, azizah, afifah, terimakasih kekompakan dan motivasinya, dan seseorang yang selalu ku semogakan di setiap do'aku, terimakasih atas semangat dan kerja kerasnya untuk mencapai halal dalam ridho-Nya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 1 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,

Ainina Nur Jannah

NIM. 13110091

vii

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATAPENGANTAR

بسم الله الرّحمن الرّحيم

Dengan kerendahan hati dan ketulusan hati yang paling dalam, penulis panjatkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, karena hanya rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul *"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-38",* penelitian library research atau kajian pustaka dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umatnya menuju jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abd. Haris, M. Ag yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan pendidikan di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. H. Agus Maimun M.Pd. beserta seluruh dosen FITK Khususnya Dosen jurusan Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas ilmu yang sangat berharga serta pengalaman selama menimba ilmu di fakultas ini.
3. Bapak Dr. Marno, M. Ag sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Bapak Abdul Aziz M.Pd selaku dosen wali dan pembimbing dalam penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir.
5. Sahabat-sahabatku dan orang terdekatku yang senantiasa mendukung dan mendoakan demi kelancaran dalam pembuatan skripsi.

Tiada ucapan yang dapat penulis sampaikan kecuali "*Jazakumullah Khairon Ahsanal Jaza*". Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini âmîn.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu dengan hati yang tulus ikhlas serta penuh keterbatasan penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dami perbaikan dan kesempurnaan di masa mendatang. Akhirnya dengan memohon rahmat Allah SWT. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin Yarobbal Alamin.*

Malang, 1 Agustus 2017

Penulis

Ainina Nur Jannah

NIM. 13110091

ix

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagaim berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيْ	=	ay
أُوْ	=	û
إِيْ	=	î

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Originalitas Penelitian

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti konsultasi

Lampiran II : Riwayat Hidup

Lampiran III : Kitab Tafsir

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**

HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

HALAMAN MOTTO ..... **iv**

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

HALAMAN TRANSLITERASI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

ABSTRAK ..... **xvi**

ABSTRACT ..... **xvii**

الملخص ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat penelitian 10
E. Definisi operasional 11
F. Originalitas penelitian 13
G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai 18
B. Macam-Macam Nilai 20
C. Pengertian Pendidikan 21
D. Pengertian Akhlak 23
E. Pengertian Pendidikan Akhlak 28
F. Tujuan Pendidikan Akhlak 31
G. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak 32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 37
B. Data dan Sumber Data 37
C. Teknik Pengumpulan Data 38
D. Analisis Data 39
E. Pengecekan Keabsahan Data 41

BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Surat An-Nisa' 43
B. Munasabah 45

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Asbabun Nuzul 49

D. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat an-Nisa' ayat 36-38 Menurut Para Mufassir 52

E. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat an-Nisa ayat 36-38 Terhadap Kehidupan Sehari-hari 88

BAB V PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Akhlak dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-38 91

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-38 Terhadap Kehidupan Sehari-Hari 103

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 110

B. Saran 111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

Jannah, Ainina Nur. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-38.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Aziz, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak dan Surat An-Nisa' Ayat 36-38

Dampak pengadopsian budaya luar yang berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian generasi muda menyebabkan kemerosotan akhlak. Persepsi budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal lebih jauh nilai-nilai budaya luar itu secara arif dan bertanggung jawab, yang berarah pada menurunnya kualitas generasi muda bangsa ini harus ditanggapi dengan serius. Melihat dan mencermati perkembangan zaman masa kini ditambah lagi pesatnya arus globalisasi dan informasi menjadikan generasi muda menjadi terlena. Untuk menyelamatkan bangsa, seluruh masyarakat, para orang tua, pendidik, harus membiasakan anak dengan akhlak yang baik agar tercipta generasi yang mampu menghadapi tantangan hidup. Karena itu penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat an-Nisa' ayat 36-38, dan (2) menjelaskan relevansi dari nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat an-Nisa' ayat 36-38 terhadap kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan penelitian kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data baik primer atau sekunder dengan cara menggali bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan dan beberapa sumber tafsir. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis isi *(content analysis)* yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematik untuk menganalisis isi data dan mengkaji data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, (1) Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Surat An-Nisa' ayat 36-38 adalah pertama, nilai vertikal (keimanan) kepada Allah SWT, larangan syirik dan tidak boleh menyekutukanNya. Kedua nilai horizotal yaitu berbuat baik sesama manusia, diantaranya: berbakti kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya. Serta larangan untuk berlaku sombong dan membanggakan diri, kikir dan riya', (2) Relevansinya surat An-Nisa' ayat 36-38 dalam kehidupan sehari-hari sangatlah erat. Dilihat dari kondisi realitas akhlak yang masih belum sejalan dengan nilai-nilai surat an-nisa' ayat 36-38.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

Jannah, Ainina Nur. 2017. *Moral Education Values in An-Nisa Verse 36-38*. Thesis, Departement of Islamic Education Studies, Faculty Of Tarbiyah and Pedagogy, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Abdul Aziz, M.Pd

Key wors: Moral Education and an-Nisa' Verse 36-38

The impact of the adoption of the culture out of excessive and uncontroled by the younger generation led to the decine of morals. The perception of culture outside of the ingested raw whithout know more cultural values beyon the sensible an responsible, which direction on the declining quality of the young people of this nation shoul be taken seriously. See an observe the development of the modern eraplus more rapid flow of information and globalization made the younger generation become fall asleep. To save the people, the whole of the community, parents, educators, have to familiarize the child with good morals in order to created a generation that is able to face the challenges of life. Therefore the research was done.

This research aims to: (1) explain the moral values contained in the letter of An-Nisa verse 36-38, and (2) explain the relevance of moral values contained in the letter of An-Nisa verse 36-38 against everyday life.

To achieve the above goals, use research libraries (library research). Data collection techniques are either primary or secondary way dig library materials that are relevant to the object of the discussion and interpretation of sources. While its analysis using content analysis (content analysis) is a method that uses a systematic technique to analyze the contents of the data and examine the data.

Research result show that, (1) moral values contained in the letter of An-Nisa verse 36-38 is the first vertical value (of the faith) to God Almighty, the prohibition of shirk and should not associate him. Both the value of horizontal i.e do God fellow human being, among them: dedicated to both parents, close relatives, orphans, the poor, neighbors near and far neighbors, colleagues, friends, and servants Ibn sabil freeing. As well as the prohibition to apply a snob and prides itself on, fisted and riya', (2) a relevant letter of An-Nisa verse 36-38 in everyday life is very tight. Judging from the condition of moral reality which is not yet in line with the values of the letters of An-Nisa verse 36-38.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

الملخص

جنة، عيننا نور. 2017. *قيم التربية الأخلاقية في سورة النساء أية 36-38*. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.المشرف: عبد العزيز، الماجستير

الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية في سورة النساء أية 36-38

أدى تأثير التبني للثقافة الخارجية المفرطة المتفلتة إلى انحطاط الأخلاق من الأجيال. تدخل الثقافة الأجنبية بدون التدقيق إلى إيجابياتها وسلبياتها تفضي إلي تدهور جودة شباب البلاد، وهذه تحتاج إلى الاعتناء المكثف. نظرا إلى تقدم الزمان وسرعة مضي العولمة والمعلومات قد تجعل أذهان الفتيان مشغولة ومهملة. وانطلاق من هذه الخلفية، لا بد على المجتمع والوالد لاسيما المعلم أن يمارسوا أبنائهم ويعدهم ليكونوا أجيالا متقدمين ومستعدين لتوجيه تحديات الحياة.

ويهدف هذا البحث لـ: (1) بيان قيم التربية الأخلاقية في سورة النساء أية 36-38 (2) بيان علاقة قيم التربية الأخلاقية في سورة النساء أية 36-38 مع الحياة اليومية.

وللوصول إلى هذين الهدفين، تستخدم الباحثة نظرية بحوث المكتبة. وطريقة اكتساب المصادر ابتدائية كانت أو إضافية فهي بالبحث عن قائمة المراجع ذي صلة مع المباحث وبعض كتب التفسير. وتستخدم أيضا نظرية تحليل المحتويات وهي نظرية التي توظف طريقة منهجية لتحليل مضمون المعطيات ودراستها.

والنتيجة من هذا البحث تدل على: (1) قيم التربية الأخلاقية في سورة النساء أية 36-38 هي: الأولى، قيمة أفقية عن شرف الإيمان ومنع الشرك بالله. الثاني، قيمة عمودية عن فعل الخيرات على الإنسان، منها: بر الوالدين والقرابة واليتامى والمساكين والجار ذي القرب والجنب والصحابة وابن السبيل والرقاب. ومنع التكبر والتفخر بالنفس والبخيل والرياء. (2) رباط قوي بين سورة النساء أية 36-38 بالحياة اليومية، نظرا إلى الواقعة الأخلقية التي لم تجر كما وردت في سورة النساء أية 36-38.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini teknologi semakin maju dan merasuki dunia anak-anak dengan begitu mudah. Kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi, yang memunculkan berbagai alat dan media yang semakin *sophisticated* dan berjangkauan luas, seperti televisi, *video player*, *game player*, internet serta seluler mendorong terjadinya pembanjiran informasi. Banjirnya informasi ini hampir-hampir tidak dapat diseleksi antara mana yang patut disaksikan oleh anak dan mana yang sesungguhnya kurang patut. Anak dengan leluasa mendapatkan berbagai jenis informasi itu di berbagai tempat. Akibatnya, informasi yang disampaikan oleh guru disekolah sangat mungkin terhapus begitu saja oleh informasi yang lebih menarik dari sumber teknologi informasi itu. Akibatnya intelektual dan kultural dari banjirnya informasi ini semakin tertinggalnya sekolah dari kemajuan *(out of date)*, lebih-lebih jika para guru dan sekolah pada umumnya tidak memiliki sikap antisipatif dan kesadaran untuk berpacu mengikuti perkembangan informasi.[2]

Kompetensi seorang guru untuk mengimbangi arus perkembangan informasi dan teknologi sangat dibutuhkan. Agar anak tetap bisa memiliki karakter luhur sesuai nilai-nilai Islam. Selain orang tua, guru memiliki peran

[2]Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an.* (Malang: UIN Press,2004), hlm. 5

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

signifikan untuk membentuk moral dan perilaku anak menjadi lebih baik. Peran dan fungsi guru ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bemartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3] Tidak hanya aspek kecerdasan yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional, melainkan juga akhlak yang mulia, sehat dan seterusnya. Akhlak dinilai menjadi materi yang sangat penting dalam rangka membentuk pribadi yang baik. Kepribadian seseorang dapat dengan mudah dinilai dari ucapan dan perbuatan (akhlak). Tidak hanya dalam undang-undang pendidikan nasional, namun juga dalam Islam akhlak menjadi salah satu fokus perhatian yang diutamakan. Perkembangan teknologi menjadi tantangan bagi kedua orang tua dan para guru dalam menanamkan nilai-nilai luhur Islam. Sebagaimana yang dimuatdi berita merdeka:

> **Merdeka.com.**(31 maret 2017 09:00) - "Harta masih dapat kita cari, kalau orang tua sudah murka mau bagaimana, kita lahir dari

[3]M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media Publishing edisi kedua cetakan pertama, 2006), hlm. 116

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

siapa..." Demikian nasihat hakim Ketua Majelis Hakim, Endratno Rajamai saat memimpin sidang di Pengadilan Negeri Garut, Kamis (30/3). Hakim Endratno mengaku bukan pertama kali memimpin sidang gugatan soal utang piutang. Memutus perkara dengan jumlah gugatan bermiliar rupiah pun sudah tak asing dilakoninya. Namun kasus kali ini tak biasa. Handoyo Adianto dan istrinya Yani Suryani menggugat ibu kandungnya Siti Rokayah Rp 1,8 miliar. Kasus tak lazim ini menjadi viral dan menjadi perhatian nasional.

Hakim menyarankan agar Handoyo mencabut gugatan pada ibu mertuanya. Kasus ini lebih baik diselesaikan secara kekeluargaan."Lebih baik islah saja," kata hakim pada Handoyo yang hadir di persidangan. Pertimbangan hakim, kasus utang piutang yang lebih besar dan lebih rumit saja bisa diselesaikan dengan musyawarah. Apalagi dalam kasus ini semua pihak terlibat masih terikat hubungan darah. Namun Handoyo menolak saran majelis hakim. Dia berkeras melanjutkan gugatannya. Pria yang tinggal diJakarta ini mengaku tak punya masalah dengan ibu mertuanya. Dia hanya ingin kasus perdata utang piutang ini diselesaikan secara hukum. Tak cuma itu, Handoyo dan istrinya mengaku sudah menyiapkan paket 'kasih sayang' jika menang di pengadilan. Apa maksudnya? "Kalau menang sebagian dikasih ke Amih (Siti Rokayah), paket kasih sayang bisa ajak haji Amih, ke luar negeri sama istri saya, anak kandungnya sendiri," kata Handoyo suami dari anak kandung tergugat, Siti Rokayah saat menghadiri sidang lanjutan di Pengadilan Negeri Kabupaten Garut, Kamis (30/3). Gugatan yang dilakukan Handoyo dan istrinya itu terkait utang piutang yang terjadi sejak 2001 dari utang semula Rp 41,5 juta. Handoyo tetap melakukan proses hukum, kemudian jika hasil persidangannya itu menang maka akan menyediakan paket kasih sayang untuk ibu mertua. Dia mengungkapkan, alasan memberikan paket kasih sayang itu karena dirinya serta istrinya Yani Suryani menyayangi ibu mertua Siti Rokayah. "Paling sayang orangtua, Yani dan saya, kami paling sayang," katanya. Demikian dilansir dari Antara.Selain menyiapkan paket kasih sayang, Handoyo juga akan melakukan trauma healing kepada ibu mertuanya setelah menjalani proses hukum. "Nanti ada trauma healing," kata Handoyo. Sebelum sidang, Handoyo juga membantah berniat untuk menguasai harta atau rumah milik ibu mertuanya itu. Handoyo menyatakan penjelasan tentang kasus tersebut akan disampaikan pada persidangan. "Itu salah jika miliki rumah, nanti di persidangan, enggak begitu, kita lihat sidang," katanya. Sebelumnya, keluarga Siti Rokayah atau Amih sudah berniat menyelesaikan utang piutang. 3 balik pasangan suami istri ini tetap berkeras menggunakan jalur hukum. "Adapun nantinya penggugat tetap mengajukan secara hukum. Maka tidak ada salahnya dilakukan gugatan balik dengan kasus pemerasan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> Persoalannya karena tidak logis kalau utang ibu ini ke anaknya Rp 20 juta, jadi harus membayar Rp 1,8 miliar. Meskipun dengan dalih penghitungan harga emas, itu bisa dituntut pemerasan. Kalaupun harus membayar sesuai dengan utangnya, saya sudah siapkan," jelas Dedi.[4]

Hal itu menunjukkan bahwa masalah akhlak merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga Rasulullah SAW Nabi yang dipilih oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah Islam melalui al-Qur'an yang menegaskan masalah akhlak.[5]

Al-Qur'an dapat dipahami sebagai firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal disebut dengan syari'ah. Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berhubungan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan amal itu yang paling banyak dilaksanakan, sebab amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat, dengan alam dan lingkungannya.[6]

Al-Qur'an sebagai pedoman yang paling utama bagi umat Islam, yang mengajarkan kepada umat manusia agar senantiasa selalu berbuat baik hal ini

---

[4]FadillahRamadhian, "Nasihat menyentuh Hakim untuk Anak yang gugat Ibu kandung 1,8 M", dalam merdeka.com diakses hari Minggu, 2 April 2017 – 10:34 WIB

[5] Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: al-Maarif, 1989), hlm. 56

[6] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 19

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menunjukkan bahwa setiap ayat al-Qur'an mempunyai nilai-nilai dan unsur-unsur pendidikan akhlak. Lebih dari itu isi kandungan al-Qur'an tidak terlepas dari pendidikan, yaitu pendidikan manusia agar berakhlak mulia, terutama dalam pergaulan antara sesama, baik sesama umat Islam maupun kepada umat non Islam, oleh karena itu Islam mengajarkan umat manusia senantiasa berlaku baik dalam segala hal. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an terdiridari dua prinsip: yaitu akidah, yang berhubungan dengan keimanan. Kemudian yang kedua berhubungan dengan syariah yaitu amal perbuatan manusia, termasuk pula dalam masalah akhlak.[7]

Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah atau karakter dasar sebagai makhluk yang cenderung berbuat baik, memiliki perasaan kasih sayang serta bertingkah laku dengan baik atau dalam bahasa agama sering disebut *akhlakul karimah*, seperti halnya nabi besar Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT dengan satu misinya adalah menyempurnakan akhlak bagi semua umatnya. Pesan akhlak begitu agung dalam al-Qur'an sehingga Fazlur Rahman mengatakan "al-Qur'an ibarat pundak gunung es yang terapung, Sembilan persepuluh darinya terendam di bawah air sejarah dan hanya sepersepuluh darinya yang tampak di permukaan.[8]

Berkenaan dengan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan, dapat dilihat dari hadits-hadits berikut.

[7]*Ibid*, hlm. 19
[8]Rosihon Anwar, *Samudra Al-Qur'an*, cet ke-1 (Bandung: Pustaka Setia, 2001),hlm. 173

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Abu Hurairah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Jabir bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah mengutusku dengan tugas membina kesempurnaan akhlak dan kebaikan pekerjaan.” (HR. Ath-Thabrani).

Abdullah bin Amru ra. Berkata, “Nabi SAW bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Al-Bukhari).

Ketiga hadits diatas menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah SAW adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya. Itu berarti bahwa semakin bagus kualitas iman seseorang akan semakin baik pula akhlaknya. Dengan kata lain, akhlak seseorang yang buruk merupakan pertanda bahwa imannya juga buruk.

Rasulullah SAW telah memperlihatkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya. Al-Abrasyi mengemukakan bahwa beliau adalah orang yang paling baik tingkah lakunya, pemuda yang paling bersih, manusia yang paling zuhud dalam hidupnya, hakim yang paling adil dalam memutuskan perkara, pahlawan yang paling berani dalam membela kebenaran, serta teladan yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terbaik bagi orang-orang yang shaleh dan para pendidik. Pribadi beliau merupakan presentasi akhlak yang sesuai dengan al-Qur'an.

Apabila misi utama Rasulullah SAW adalah menyempurnakan kemuliaan akhlak, maka proses pendidikan seyogyanya diarahkan menuju terbentuknya pribadi dan umat yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan penegasan Allah SWT bahwa beliau adalah teladan utama bagi umat manusia.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (33): 21).

Untuk mencapai hal itu, akhlak mulia harus ditegaskan dalam formulasi tujuan pendidikan.

Para ahli pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan yang merangkum maksud-maksud hadits di atas. Rumusan tersebut adalah tebentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.

Rumusan tujuan hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 s.d 11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa, akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari Seminar Pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islam abad adalah, pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspek yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, serta linguistik, baik secara individu maupun kolektif, sekaligus memotivasi semua aspek tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan. Adapun tujuan akhir pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT baik dalam tingkat individu, komunitas, maupun manusia secara luas.[9]

Pendidikan agama di lembaga pendidikan baik sekolah maupun di masyarakat merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal dan sekaligus menjadi bagian dari pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 2 dinyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang.

Jika tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan akhlak yang baik bagi gnerasi penerus bangsa maka dibutuhkan satu formulasi yang tepat. Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang tidak diragukan lagi kebenarannya maka tampaknya perlu dijadikan rujukan dengan mengambil ibrah atau nilai-nilai yang terknadung di dalamnya. Al-

[9] Umar Bukhari, *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits* (Jakarta:AMZAH, 2012), hlm. 34-37

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Qur'an surat An-Nisa' salah satunya, yang membahas tentang bagaimana kode etik berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia, baik orang tua atau yang lain.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh surah tersebut sebagai judul skripsi. Atas dasar petimbangan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi dengan judul: "**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat An-Nisa' ayat 36-38"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang akan diangkat menjadi pokok masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 36-38 menurut para mufassir?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 36-38 terhadap kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini tidak terlepas dari pokok permasalahan diatas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat an-Nisa' ayat 36-38 menurut para mufassir

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Untuk menjelaskan relevansi dari nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 36-38 terhadap kehidupan sehari-hari

D. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan hal-hal yang bermanfaat kepada:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan tentang pendidikan agama Islam dengan mengungkap kandungan nilai-nilai pendidikan Islam di dalam al-Quran sebagai salah satu sumber pendidikan Islam.
   b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Menambah pemahaman bagi peneliti, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, khususnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah an-Nisa ayat 36-38.
   b. Dengan diketahuimya Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat An-Nisa' ayat 36-38 diharapkan sebagai referensi pembaca dan sebagai salah satu literatur yang bermanfaat bagi pengembangan lingkup pendidikan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diharapkan dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan yang mapan dan berkualitas.

d. Motivasi dan sumbangan gagasan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat An-Nisa' ayat 36-38.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan kejelasan arah penulisan dalam penelitian ini, Maka peneliti memaparkan definisi yang tertera dalam judul:

1. Nilai merupakan suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan prilaku.[10]
2. Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam lubuk hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik menurut akal sehat maupun syara'. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membina manusia. Sikap baik dari seorang anak kepada orang tuanya yang telah mengasahnya sejak kecil sampai dewasa, pada aat-saat orang tuanya itu telah berusia lanjut, lemah dan pikun. Waktu itu si anak mendoakan orang tuanya.

[10] Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 209

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, sedang pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan akhlak mulia, dan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.[11]

3. Kitab tafsir yang menjadi rujukan alam penulisan skripsi ini antara lain, Kitab Tafsir At-Thabari, kitab tafsir al-Jalalain dan kitab tafsir al-Misbah. Kitab Tafsir at-Thabari dipilih karena merupakan salah satu kitab tafsir yang tertua dengan kandungan yang begitu lengkap sehingga dapat berperan penting bagi pengkajinya dalam menambah wawasan. Kitab ini banyak dijadikan rujukan dalam bidang ilmu tafsir. Kelengkapan dan kesempurnaan penjelasan menyebabkan orang yang mengkajinya dapat memahami tafsirnya dengan baik. Tetapi dibalik keunggulan tersebut terdapat kekurangan pada tafsir at-Thabari yaitu kelengkapan penjelasan yang disajikan menyebabkan dalam mengkaji dan mendalami tafsirnya membutuhkan waktu yang lama, serta membutuhkan kesabaran.[12] Sementara kitab tafsir al-jalalain merupakan salah kitab tafsir yang sudah lazim digunakan banyak masyarakat, mulai dari para pelajar di sekolah hingga di lingkungan pesantren. Kitab ini juga lebih mudah untuk dipahami karena memiliki kandungan yang lebih sederhana dan sangat

[11]Moh. Slamet Untung. *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 107-108

[12] Yunus Hasan Abidu. *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama,2007), hlm. 205

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bermanfaat terutama bagi pemula.[13] Sementara kitab tafsir al-Misbah merupakan karya orang indonesia sendiri yang sudah tahu dan paham dengan karakter bangsa indonesia. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, di dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional. Tetapi menurut sebagian orang Islam di Indonesia beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia.

F. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merujuk pada kepada penelitian sebelumnya yang di tulis oleh: Pertama, Mohammad Fauzi (3104045).*"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat An-Nisa' Ayat 36"*.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara jelas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat An-Nisa'ayat 36. Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam termuat dalam surat An-Nisa' ayat 36. Secara umum kandungan lafadz-lafadz–Nya memuat tentang nilai: 1) Beribadah kepada Allah SWT, 2) Ketauhidan, dan 3) Akhlak dalammembangun hubungan sosial. Jika dikerucutkan pokok utama ajarannya adalah bagaimana manusia itu melaksanakan

[13] Al-Fatih Surya Dilaga. *Metodologi Ilmu Tafsir. Cet.III.* (Yogyakarta: Teras, 2010), Hlm. 46

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ibadah kepada Allah SWT. Surat An-Nisa' ayat 36 juga memuat tujuan pendidikan jika dikorelasikan dengan tujuan pendidikan Islam yang identik dengan tujuan Islam sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabdi Allah SWT yang patuh dan setia dengan iman dan taqwa.

Kedua, Nur Kamin (NIM: 073111267), *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al- Qur'an (kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12)***.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) nilai-nilai pendidikan akhlak apa yang terkandung dalam Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12, (2) bagaimana pemahaman para mufassir mengenai kandungan Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12, (3) implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak Surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 terhadap pendidikan Islam. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an (kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surat al-Hujurat ayat 11 dan 12 adalah perintah untuk tidak mencela orang lain karena boleh jadi orang yang dihina itu lebih baik daripada yang menghina. Larangan untuk memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkannya. Larangan untuk tidak menggunjing orang lain. Perintah untuk meninggalkan suudzan, mencari-cari kesalahan orang lain dan menggunjingnya.[14]

Skripsi ketiga ditulis oleh Wahyu Sri Wilujeng dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD*

[14] Nur Kamin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al- Qur'an (kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12)***,** Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ummu Aiman Lawang. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2016. Skripsi ini menggunakan penelitian berjenis *kualitatif* yang bersifat *deskriptif*. Dalam skripsi ini dipaparkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan juga terstruktur. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya disiplin bagi sebagian siswa yang tidak menerapkan pembiasaan tersebut di rumah. Nilai karakter yang ditanamkan di sekolah meliputi nilai disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan dan santun, ikhlas, dan juga karakter toleransi.[15]

Adapun penelitian ini ditemukan perbandingan dan persamaan originalitas sebelumnya, peneliti fokus dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nur Kamin, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al- Qur'an (kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12),2011.	Membahas tentang: Adanya perintah untuk berkata baik dan tidak menghina orang lain.	Membahas tentang: Pendidikan akhlak dalam ayat 11-12.	Dari beberapa penelitian yang sudah ada, penelitian pendidikan akhlak surat an-nisa ayat 36-38 ini berusaha

[15] Wahyu Sri Wilujeng, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2016

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2.	Mohammad Fauzi (3104045). *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat An-Nisa' Ayat 36"*.	Membahas tentang: Nilai-Nilai Pendidikan Islam.	Membahas tentang:Nilai-Nilai Islam surat an-Nisa ayat 36 saja.	lebih mendalami pendidikan akhlak apa saja yang di hadirkan dari ayat di atas.
3.	*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang*	Persamaannya adalah dalam implementasinya	Ruang lingkup yang di kaji	

Penelitian ini difokuskan pada aspek nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat an-Nisa' ayat 36-38 menurut para mufassir, serta relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi kepada beberapa bab. Secara umum terdiri dari beberapa bagian yaitu pembahasan teoritis dan pembahasan empiris. Dari dua pokok bahasan tersebut, kemudian peneliti menjabarkan menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini peneliti membagi pokok bahasan menjadi sub-sub bahasan, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, defisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, bab ini merupakan pondasi awal peneliti dalam

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melakukan penelitian ini, mengingat pada bab ini terdapat beberapa sub-sub bahasan yang menjadi acuan teoritis berkaitan dengan tema nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat an-Nisa' ayat 36-38. Adapun sub bab memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat an-Nisa' ayat 36-38 yang meliputi: a). Pengertian Nilai, b). Macam-macam Nilai, c). Pengertian Pendidikan, d). Pengertian Akhlak, e). Pengertian Pendidikan Akhlak, f). Tujuan Pendidikan Akhlak, g). Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.

Bab III: Metodologi Penelitian, pada bab ini meliputi beberapa poin diantara nya sebagai berikut; a. Pendekatan dan Jenis penelitian, b. Data dan sumber data, c. Teknik pengumpulan data, d. Analisis data, dan e. Pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian, bab ini berisi tentang hasil laporan penelitian meliputi, A. gambaran umum yang meliputi: 1. Teks dan terjemahan ayat-ayat dalam Surat an-Nisa' ayat 36-38. 2. Munasabah Surat an-Nisa' ayat 36-38. 3. Asbabun Nuzul Surat An-Nisa' ayat 36-38. 4. Kandungan dan Tafsir Surat an-Nisa' ayat 36-38.

Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian, bab ini berisi pembahasan hasil penelitian, yang meliputi: 1. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Surat an-Nisa' ayat 36-38, 2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap kehidupan sehari-hari.

Bab VI: Penutup, bab ini adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lepas dari nilai yang terkandung didalamnya. Nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan yang lain. Para ahli bayak yang mendefinisikan nilai dengan beragam definisi.

Menurut Webster (1984) *"a value, says is a principle, standard quality regarde as worthwhile or desirable"*, yakni nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna dari kehidupannya.[16]

Dalam kamus umum bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[17] Adapun nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah:

1. Harga (dalam taksiran harga),
2. Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain),
3. Angka kepandaian (biji, potensi),
4. Banyak sedikitnya isi; kadar; mutu,

[16] Muhaimin, *Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 206), hlm. 148

[17] W.JS. Purwadaeminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: BAlai Pustaka, 1999), hlm. 677

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan,
6. Suatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: etika.[18]

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang dyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan prilaku.[19] Contoh nilai adalah ketuhanan, kemanusiaan, dan keadilan.

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A club of rome* nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Di satu sisi nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang didasarkan pada nilai podik, kesejahteraan, harga dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur antara lain seperti keadilan, kejujuran, kedamaian dan persamaan.[20]

Nilai adalah sifat yang melekat pada suatu objek. Suatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kausalitas yang melekat pada sesuatu itu.[21] Misalnya, bunga itu indah. Indah adalah sifat atau kausalitas yang melekat pada bunga. Sesuatu itu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, indah, baik, dan lain sebagainya.

---

[18] Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia
[19] Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*(Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 209
[20] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Islam*, (Bandung: IKAPI, 2004), hlm. 8
[21] Koelani, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 87

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari di atas, dapat dikemukakan pula bahwa yang mengandung nilai itu bukan hanya sesuatu yang berwujud material saja, akan tetapi sesuatu yang berwujud non-material atau immaterial. Bahkan sesuatu yang immaterial itu dapat mengandung nilai yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia.[22]

Dalam buku "Pendidikan Profentik" Khoiron Rosyadi menuturkan bahwa nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendarong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada mengorbankan nilai.[23]

B. Macam-Macam Nilai

Agar pengertian nilai semakin jelas, maka peneliti akan memaparkan tentang macam-macam nilai karena dalam penerapan pendidikan perlu adanya etika yang dikembangkan atas nilai-nilai dasar ilahiyah.

Ada beberapa macam nilai, hasil deduksi dari al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk penerapan pendidikan Islam, antara lain:

1) Nilai ibadah, yakni nilai ilmu pendidikan Islam hendaknya di kembangkan, berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi. Disebabkan karena Allah SWT telah berbuat baik kepada manusia

[22] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profektif*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hlm. 115

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan aneka nikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.

2) Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan menghadapi tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.
3) Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditunjukkan bagi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.
4) Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah SWT bagi pemangkunya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendakiNya.
5) Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
6) Nilai Tabsyir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.[24]

C. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan, dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *educate/education*, yang berarti *to give moral and intelektual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual. Pendidikan dapat disederhanakan dengan arti bimbingan atau pimpinan secara sadar yag

[24]H.Muhaimin, *pendidikan Islam:mengurai benang kusut Dunia Pendidikan,* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2006), hlm.35-36

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan ruhaninya menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mngenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkanaturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya.

Kedua, pendidikan adalah proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.[25]

D. Pengertian Akhlak

Kata "Akhlak" berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangkai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* خَلْقٌ yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* خَالِقٌ yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhluqun* مَخْلُوْقٌ yang berarti yang diciptakan.

Perumuan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk*.

Ibnu Athir menjelaskan bahwa:

"Hakikat makna *khuluq* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan sebagainya)".

Ibnu Maskawih memberikan definisi sebagai berikut:

حَال لِانَّفْسِ دَاعِيَةٌ هَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ رُوِيَّةٍ.

[25]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), hlm. 228

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya: "Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)"

Imam Ghazali mengemukakan definisi ahlak sebagai berikut:

أَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ ٱلْأَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُوِيَّةٍ.

Artinya:

"Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".

Sekalipun kedua definisi akhlak di atas berbeda kata-katanya, tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satu dengan yang lain. Sehingga Prof. KH. Farid Ma'ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai berikut: "Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu".[26]

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa akhlak adalah kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan dan perilaku lahiriyah. Apaila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Dan jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*). Jadi, orang yang

[26]Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hlm 11-14

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tidak *berakhlakul karimah* (berperilaku yang baik) adalah laksana jasmani tanpa rohani atau sama dengan orang yang sudah mati atau disebut dengan mayat yang berasal dari kata "*maitun*" yang berarti "bangkai". Oleh karena itu pada hakekatnya orang yang tidak berakhlakul karimah laksana bangkai, sedangkan bangkai itu cepat atau lambat pasti cepat berbau busuk/jorok serta menimbulkan penyakit. Demikian halnya dengan orang yang tidak memiliki akhlak yang mulia itu, cepat atau lambat akan merusak dirinya dan merusak lingkungan/ekologinya.[27]

Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku/perangai *('ilm al-suluk*), atau *tahzib al akhlak* (falsafat akhlak), atau *al-hikmat al-'amaliyyat*, atau *al-hikmat al-kuluqiyyat*. Yang dimaksudkan dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya. Dalam bahasa Indonesia, akhlak dapar diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kesusilaan.

[27]Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, (Malang, Uin-Maliki Press, 2012) hlm. 245-246

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kata Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mmpunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan.

Sekarang ini sekurang-kurangnya ada tiga pengertian tentang akhlak (etika):

1) Nilai atau norma-norma mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Contoh etika suku-suku indian, etika protestan, dll. Etika dalam pengertian ini tidak berarti ilmu tetapi sistem nilai. Sistem nilai ini bisa berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.
2) Kumpulan asas atau nilai moral yang berkenaan dengan akhlak. Yang dimaksud di sini adalah kode etik. Contoh: etika kedokteran, etika rumah sakit indonesia, dll.
3) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika disini sama artinya dengan falsafat moral.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kata yang dekat dengan etika adalah moral. Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* dan jamaknya adalah *mores* yang berarti kebiasaan, adat. Dalam bahasa inggris termasuk juga bahasa indonesia, kata etika dan moral diberi pengertian yang sama terutama dalam pengertian pertama, yakni nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Masih terkait dengan istilah. Dalam bahasa indonesia dikenal istilat etika dan etiket. Etika di sini berarti moral. Etiket berarti sopan santun. Selain itu, etiket juga ada yang berarti secarik kertas yang ditempelkan pada botol atau kemasan barang. Jika dilihat dari asal usulnya, kedu istilah ini tidak ada hubungan. Dalam bahasa inggris, etika berasal *ethics* sedangkan etiket berasal *etiquette*. Di samping persamaan, ada pula perbedaan arti kedua istilah terebut. Dari sisi persamaan, pertama, etika dan etiket menyangkut prilaku manusia. Kedua, baik etika maupun etiket mengatur prilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma bagi prilaku manusia dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami secra sederhana bahwa arti kata akhlak bisa disamakan dengan kata etika, moral, dan etiket. Akan tetapi terdapat pengertian yng berbeda ketika menyangkut perilaku lahir dan batin manusia. Hanya kata akhlak dan etika yang mempunyai maksud

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sama ketika menyangkut perilaku lahir dan batin manusia. Kata moral dan etiket cenderung dimaksudkan sebagai perilaku lahiriah manusia semata. [28]

E. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah proses prmbinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.

Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, rasulullah SAW telah mengemukakannya dalam banyak hadits, di antaranya sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلاَ مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلاَقًا

> Abdullah bin Amru r.a berkata, *"Nabi SAW bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji."* Beliau bersabda, *"Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Al-Bukhari)

Hadits ini memuat informasi bahwa beliau memiliki sifat yang baik dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh umatnya. Agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia, maka harus diajarkan.

---

[28]Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta, Belukar, 2004), hlm 31-35.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُ وَالْفَرْجُ

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ditanya tentang penyebab utama yang dapat memasukkan (seseorang) ke dalam surga. Beliau menjawab, "Bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia." Beliau ditanya pula tentang penyebab utama yang dapat membawa orang ke neraka. Beliau menjawab, "Mulut dan kemaluan." (HR. At-Tirmidzi)

Dalam kedua hadits di atas terlihat bahwa Rasulullah SAW sangat menginginkan umatnya berakhlak mulia. Untuk mencapai keinginan tersebut, beliau menggunakan motivasi, *targhib*, dan *tarhib*. Untuk bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, diperlukan perjuangan yang berat karena manusia menemui banyak rintangan dalam khidupannya. Oleh karena itu, diperlukan motivasi yang tinggi dan itu sebabnya beliau menggunakan motivasi, *targhib,* dan *tarhib.*

Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak mengutamakan nilai-nilai universal dan fitrah yang dapat diterima oleh semua pihak. Beberapa akhlak yang dicontohkan Nabi SAW di antaranya adalah menyenangi kelembutan, kasih sayang, tidak kikir, tidak berkeluh kesah, tidak hasud, menahan diri, menahan amarah, mengendalikan emosi, dan mencintai saudaranya. Akhlak yang demikian perlu diajarkan dan dicontohkan orangtua kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlak karimah kepada ank-anaknya, karena sangat penting dan dapat membahagiakan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan John Dewey memiliki kesamaan pandangannya. Mereka berpendapat bahwa pembiasaan, perbuatan (praktik), dan ketekunan dalam berbuat mempunyai pengarh besar bagi pembentukan akhlak. Dalam demikian mereka itu terdapat teori perkembangan moralitas (ahlak).[29]

Dalam arti lain bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia. Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan

[29]Umar Bukhari, *Hadis TARBAWI Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta, AMZAH, 2012), hlm. 42-44

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan pebuatan itu harus *konstan* (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

F. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang terbaik tersebut. Tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohania yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.[30]

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan Akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.[31]

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Akhlak : pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan

[30]Said Agil Husim al-Munawwar, Aktualisasi Nila-nilai Al-Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta:Ciputat Press, 2005), Cet. II, hlm. 15

[31]Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, Dasar-dasar Pendidikan Islam, terj. Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), cet. III, hlm. 103.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tercela. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membndingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam prilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun.

G. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut Quraish Shihab, dalam agama Islam etika (moral) dan akhlak tidak dapat disamakan karena secara umum etika hanya dibatasi pada sopan santun antar manusia serta berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Sedangkan akhlak mempunyai makna yang lebih luas disamping tingkah laku lahiriah juga mencakup sikap batin maupun pikiran. Namun, apabila etika (moral) dipahami sebagai budi pekerti yang mengantar hubungan manusia dan Tuhannya serta dengan makhluk lainnya yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah maka dapat disamakan dengan akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk (Rasulullah, manusia, alam sekitar

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

manusia/lingkungan). Berikut penjelasan beberapa sasaran akhlak didniyah tersebut.

a) Akhlak kepada Allah SWT

Yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Khaliq*. Manusia pada hakekatnya tidak mempunyai otoritas kekuasaan dan wewenang sedikitpun terhadap Tuhan. Sekuat-kuatnya manusia untuk menentang Tuhan hanyalah akan melahirkan kesia-siaan, bahkan kerugian besar, di antara bentuk akhlak tersebut adalah:

1. Mengesakan Allah dan tidak mengadakan Tuhan selain Dia,
2. Melaksanakan segala peerintah dan menjauhi segala larangan-Nya,
3. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan-Nya,
4. Mensyukuri nikmat dan karunia-Nya,
5. Menerima dengan ikhlas semua *qadha* dan *qadar* Ilahi setelah *berikhtiar* secara maksimal *(tawakkal),*
6. Memohon ampun kepada Allah,
7. Bertaubat hanya kepada Allah,
8. Tawakkal (berserah diri) kepada Allah,
9. Dzikir dan fikir tentang Allah dan kebesaran-Nya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b) Akhlak kepada makhluk dibagi menjadi dua yaitu:[32]

1. Akhlak terhadap manusia, yang dapat dirinci sebagai berikut:
   a. Akhlak kepada Rasulullah,
   b. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnah-sunnahnya,
   c. Menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan hidup dan kehidupan.
2. Akhlak kepada kedua orang tua;
   a. Mencintai kedua orang tua melebihi cinta kepada kerabat lainnya,
   b. Merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan diiringi perasaan kasih sayang,
   c. Berkomunikasi dengan keduanya dengan menggunakan bahasa yang halus.
3. Akhlak kepada keluarga;
   a. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga,
   b. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak,
   c. Berbakti kepada ibu bapak,
   d. Mendidik anak-anak dengan kasih sayang,

[32]Amiruddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 154-155

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Memelihara hubungan silaturrahmi dan melanjutkan silaturrahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

4. Akhlak kepada diri sendiri;
   a. Kejujuran, yaitu berkata sesuai dengan keadaan yang terjadi,
   b. Menjaga diri dari jiwa agar tidak terhempas dilembah kehinaan dan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kehormatan pribadi,
   c. Berusaha dan berlatih meninggalkan sifat-sifat tercela seperti: dusta, khianat, dengki, mengadu domba, dan lain-lain.
5. Akhlak kepada tetangga dan masyarakat;
   a. Memuliakan tamu,
   b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat,
   c. Saling membantu dalam melaksanakan kewajiban dan takwa,
   d. Saling hormat menghormati,
   e. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan,
   f. Mengajurkan anggota mausyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan mungkar,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

g. Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya,

h. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.

c) Akhlak manusia terhadap alam dan lingkungannya;

1. Sadar dan memelihara kelestarian hidup,
2. Menjaga dan memenfaatkan alam terutama hewan dan nabati, flora dan fauna, yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya,
3. Sayang terhadap sesama makhluk.[33]

[33]Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2006), hlm. 359

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Mengenai pendekatan yang dikaji dalam peneletian ini adalah Library Study Approach yaitu sebuah pendekatan yang menghimpun informasi-informasi berupa bacaan yang berasal dari buku maupun indeks.[34] Atau penelitian kepustakaan *(library research),* yaitu suatu penelitian terhadap buku-buku sebagai produk utama yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini. Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil literer dideskripsikan apa adanya kemudian dianalisis.

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literature berupa buku-buku, kitab-kitab, dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam.

B. Data dan Sumber Data

Karena penulis ini menggunakan metode *library research* maka diambil data dari berbagai sumber sebagai berikut:

a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Adapun

[34] Furqan Arief. *Pengantar penenlitian dalam Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm.89

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sumber utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemahnya serta kitab tafsir diantaranya; Tafsir Ath-Thabari, tafsir Jalalain, dan tafsir Al-Mishbah.

b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli.[35] Diantaranya: *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits, Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Ulumul Qur'an I, dan Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) teknik observasi, (2) teknik komunikasi, (3) teknik pengukuran, (4) teknik wawancara, dan (5) teknik telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti mengunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan dokumentasi. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

[35] Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm, 133`

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1) Menghimpun/ mencari literature yang berkaitan dengan objek penelitian.
2) Mengklasifikasi buku berdasarkan *content*/jenisnya (primer atau sekunder).
3) Mengutip data/ teori atau konsep lengkap dengan sumbernya.
4) Mengecek/melakukan konfirmasi atau *cross check* data/ teori dari sumber atau dengan sumber lainya (validasi atau reliabilitasi atau *trustworthiness*), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.
5) Mengelompokan data berdasarkan *outline*/sistemaika penelitian yang telah disisipkan.[36]

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka teknik pengumpulan data dalam aplikasinya ada dua kategori, pertama pengambilan data primer yaitu data langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertama. Kedua, pengambilan data sekunder, yaitu data yang telah disusun dalam bentuk dokumen.[37]

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakkan teknik analisis isi *(content analysis).* Teknik analisis ini merupakan kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen, juga merupakan teknik untuk menemukan karakterisitik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara

[36] Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah*: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan Dan Perpustakaan (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, cet. Kedua), Hlm. 198.

[37] Sumardi Suryabrta, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), Hlm. 93

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

objektif dan sistematis.[38] Untuk mempermudah memecahkan masalah yang telah dirumuskan, penulis mencoba menganalisis secara kritis dan konstruktif dari ayat-ayat yang berisi nilai-nilai akhlak dalam surat An-nisa' ayat 36-38 menurut para mufassir.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dengan melalui tahap analisis sebagai berikut:[39]

a. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan hal-hal yang pokok, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan dan informasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Contoh Pemilihan berbagai kitab tafsir untuk dijadikan rujukan utama/data primer, dalam hal ini kitab tafsir yang dipilih adalah tafsir al-Misbah, tafsir Jalalain dan tafsir at-Thabari.

b. Penyajian data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Contoh dari tahap ini adalah menyajikan data primer atau sekunder yang sudah di pilah untuk disajikan sebagai data untuk melakukan tindakan selanjutnya.

[38] Lexi J. Moleong, *Op. Cit*, hlm. 263

[39] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 246

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan yang menghasilkan kesimpulan dari analisis yang dilakukan dan mengakaji kembali kesimpulan tersebut. Contoh melakukan verifikasi data yang telah dihimpun kemudian di analisis dan ditarik kesimpulannya.

Sehingga secara konkret peneliti melakukan pemilihan rujukan kitab tafsir yang utama sebagai pijakan dalam penelitian ini, kemudian melakukan pemilahan data dari berbagai kitab tafsir selanjutnya melakukan verifikasi dengan cara mendalami teks-teks yang terkait (data sekunder) untuk bisa menghasilkan kesimpulan yang sesuai.

Teknik analisis ini dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an. Karena teknik ini di dasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif, bukan data kuantitatif.[40]

E. Pengecekan Keabsahan Data

Bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif anatra lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan *member check*.[41]

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, meningkatkan

[40] Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980) Hlm. 163
[41] Sugiyono, *op. cit*. Hlm. 274

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ketekunan berarti melakukan pengamtan secara cermat dan berkesinambungan. Penulis secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menentukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persolan yang diteliti. Penulis mengamati secara mendalam pada obyek agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.[42]Sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan penulis akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan dapat dipercaya atau tidak.

[42]*Ibid*.. Hlm.272

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Surat An-Nisa' ayat 36-38

Bahasa Arab:النسآء,*an-Nisā*, "Wanita" terdiri atas 176 ayat dan tergolong surah Madaniyyah. Dinamakan *An-Nisa* (wanita) karena dalam surah ini banyak dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wanita serta merupakan surah yang paling membicarakan hal itu dibanding dengan surah-surah yang lain. Surah yang lain banyak juga yang membicarakan tentang hal wanita ialah surah At-Talaq Dalam hubungan ini biasa disebut surah An-Nisa dengan sebutan: Surah An-Nisa Al Kubra (surah An-Nisa yang besar), sedang surah At-Talaq disebut dengan sebutan: Surah An-Nisa As-Sughra (surah An-Nisa yang kecil).

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا
وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ
وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا
٣٦ ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِ
وَيَكۡتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَأَعۡتَدۡنَا

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

لِّلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ٣٧ وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ
رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۗ وَمَن
يَكُنِ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَهُۥ قَرِينٗا فَسَآءَ قَرِينٗا ٣٨

Artinya:
"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (36) (yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain untuk berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. (37) Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat (38)."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat petunjuk- petunjuk dan nasehat-nasehat yang langsung dari Allah SWT selaku pembimbing umat manusia (*Murabbi*) dalam mencapai kebahagiaan hidup didunia dana khirat. Langkah pemberian bantuan yang secara normatif tertuang dalam firman Allah SWT menjadi pijakan umat manusia berpegang teguh pada al-Quran dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Pemaparan lebih lanjut untuk memahami kandungan surat an-Nisa' ayat 36-38, maka akan dibahas terlebih dahulu tentang *munasabah* surat dan ayat sekaligus *asbabun nuzulnya*, sehingga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dapat diketahui eksistensi surat dan ayat.

B. Munasabah

Secara etimologi, *munasabah* berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat/surat yang satu dengan ayat/surat yang sebelum atau sesudahnya.[43]

Secara terminologi, Abdul Djalal mendefinisikan *munasabah* sebagai hubungan persesuaian antar ayat atau surat yang satu dengan surat yang lain atau ayat yang satu dengan yang lain sebelum atau sesudahnya.[44]Sedangkan Ahmad Syadali dan Ahmad Rafi'i merumuskan: "*Munasabah* adalah ilmuyang menerangkan tentang korelasi atau hubungan antara suatu ayat dengan yang lain, baik yang ada di belakangnya atau ayat yang ada di mukanya".[45]

Jadi, *munasabah* merupakan hubungan antara ayat atau surat sebelumnya atau sesudahnya, guna untuk mengetahui hubungan atau relevansi antara ayat atau surat yang terdapat dalam al-Qur'an. Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai munasabah, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan

---

[43] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 154.

[44]*Ibid*.

[45]Ahmad Syadali dan Ahmad Rafi'i, *Ulumul Qur'an I,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 168.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat.[46]

Ditinjau dari segi materinya, sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Djalal, bahwa munasabah itu ada 2 macam, yaitu:

a. Munasabah antar ayat yaitu *munasabah* atau persambungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain.
b. Munasabah antar surat yaitu *munasabah* atau persambungan antara surat satu dengan surat yang lain.[47]

Berdasarkan pengertian dan pembagian munasabah tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Munasabah Surat

   a. Munasabah surat an-Nisa' dengan surat sebelumnya (Surat Ali Imran).

      Pada bagian akhir surat Ali Imran disebutkan perintah untuk bertakwa, perintah yang sama juga disebutkan pada permulaan surat an-Nisa'. Peristiwa perang Badar dan Uhud diceritakan dalam surat ini dengan sempurna. Kemudian sebagian keterangan ini pula diulangi dalam surat an-Nisa'. Kalangan kaum muslimin banyak yang gugur sebagai syuhada pada peristiwa perang tersebut, yang berarti mereka meninggalkan

[46]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 135.

[47] Abdul Djalal, *Op.Cit.* hlm. 158.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anak-anak dan istri mereka. Maka dalam bagian permulaan surat an-Nisa' diterangkan perintah memelihara anak yatimserta pembagian harta pusaka.[48]

Uraian di atas dapat dirumuskan bahwa kedua surat tersebut terdapat hubungan di mana kedua-duanya menyebutkan perintah untuk bertakwa. Peristiwa perang Uhud dan Badar dan pemeliharaan terhadap anak yatim.

b. Munasabah Surat an-Nisa' dengan surat sesudahnya (Surat al-Maidah)

Surat an-Nisa' dimulai dengan perintah bertakwa dan menyatakan bahwa asal itu adalah satu, kemudian menerangkan hukum-hukum yang berhubungan dengan anak yatim, rumah tangga, warisan, wanita yang haram dinikahi serta hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Sementara itu, surat al-Maidah banyak ayat yang menjelaskan tentang hukum-hukum yang mengatur hubungan perdagangan dan ekonomi.[49]

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan dari uraian tersebut di atas, bahwa dilihat dari kandungan surat an-Nisa'

[48] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tektualitas Al-Qur'an, terj. Khoiron Nahdliyin*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 202.

[49] *Ibid*. hlm. 204.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan surat al-Maidah terdapat hubungan yang erat, yakni dalam menjalankan hubungan dengan anak yatim, pernikahan, serta kewajiban laki-laki terhadap perempuan dapat dilaksanakan dengan pemenuhan nafkah yang dibutuhkan. Pemenuhan nafkah tersebut dapat dilakukan melalui perdagangan dan lainnya.

2. Munasabah Ayat

Setelah dijelaskan adanya munasabah surat an-Nisa' dengan surat sesudah dan sebelumnya, juga akan dijelaskan munasabah ayat yakni ayat 36 dari surat an-Nisa' dengan ayat setelah dan sesudahnya.

Adapun munasabah dengan ayat sebelumnya yaitu ketika Allah berfirman "الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ" (laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan). Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah melebihkan kaum laki-laki atas kaum perempuan, mewajibkan kaum laki-laki memberi nafkah.

Laki-laki yang bertindak sebagai pemimpin punya kewajiban untuk mengajak istri dan keluarganya untuk berbakti kepada orangtua, maka ini berarti perintah untuk selalu berakhlakul karimah. Sesungguhnya tidak cukup bagi orang mukmin tidak hanya diwajibkan berbuat baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan istrinya dan keluarganya saja, namun juga diwajibkan berbuat baik kebaikan kepada yang lainnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Perintah berbuat baik kepada yang lainnya yang dimulai dengan mentauhidkan Allah SWT dalam beribadah. Sebab tauhid merupakan dasar amal-amal baik lainnya.

Pada ayat setelahnya yaitu ayat 37 menerangkan orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir atau bakhil. Ayat ini punya kaitan yang sangat erat sekali dengan ayat sebelum, tepatnya pada potongan ayat yang terakhir. Ayat yang ke 37 ini merupakan penjelas dari potongan ayat yang sebelumnya.

C. Asbabun Nuzul

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ
إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ
ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ
ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن
كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya:"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri," (QS. An-Nisa': 36)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِ
وَيَكۡتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَأَعۡتَدۡنَا
لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ٣٧

Artinya:"(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisa': 37)

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ulama bani Israil itu bakhil dengan ilmu yang mereka miliki. Maka Allah SWT menurunkan Ayat tersebut di atas (QS. An-Nisa': 37) sebagai peringatan terhadap perbuatan seperti itu. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Sa'id bin Jubair.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Kurdum Bin Zaid, sekutu La'ab bin al-Asyraf, Usamah bin Habib, Nafi' bin Abi Nafi', Bahri bin Amr, Hayy bin Akhthab, dan Rifa'ah bin Zaid bin at-Tabut mendatangi orang-orang-orang anshar dan menasehatinya dengan berkata: "Janganlah kamu membelanjakan hartamu, kami takut kalau-kalau kamu jadi fakir dengan hilangnya harta itu; dan janganlah kamu terburu-buru menginfakkan, karena kamu tidak tahu apa yang akan terjadi." Maka turunlah ayat tersebut dan larangan menganjurkan orang lain menjadi kikir. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Abi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Muhammad, dari ‘Ikrimah atau Sa’id, yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas.[50]

Dalam tafsir “al-Azhar”, surat an-Nisa’ ayat 37 dijelaskan bahwa gambaran ini adalah bukti dari sikap manusia yang keluar dari garis Tuhan, yaitu dengan seperangkat penyakit bakhil. Hal ini sudah mengarah kepada syirik, yaitu dia telah mencintai harta lebih daripada mencintai Tuhan yang mengkaruniakan harta. Orang semacam ini sudah kandas rasa cinta kasih terhadap Tuhannya, dan kepada sesamanya, ibu bapak, keluarga, tetangga dekat dan jauh, anak yatim dan orang miskin.[51]

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَهُۥ قَرِينٗا فَسَآءَ قَرِينٗا ٣٨

Artinya:”Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.” (QS. An-Nisa’: 38).

[50]K.H.Q. Shaleh, H.A.A Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an,* edisi kedua. (Bandung: Ponorogo, 2009), hlm. 138

[51] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 69.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam surat an-Nisa' ayat 36-38 Menurut Para Mufassir

1. Tafsir Ath-Thabari oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari

Takwil firman Allah:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ.

Artiya:"(Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin)." (QS. An-Nisa ayat 36)[52]

Abu Ja'far berkata: maksud Allah dengan firman-Nya itu adalah. "Hinakan dan tundukkan diri kalian kepada Allah dengan melakukan ketaatan, khususkanlah ketuhanan untuk-Nya, murnikanlah ketundukan dan kehinaan kalian untuk-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta janganlah kalian mengadakan sekutu bagi-Nya dalam hal ketuhanan dan ibadah yang kalian agung-agungkan sebagaimana kalian mengagug-agungkan-Nya." وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَاناً"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak." Allah berfirman, "Allah memerintahkan kalian berbuat baik kepada kedua orang ibu-bapak, yakni berbakti kepada keduanya." Oleh karena itu, lafazh إِحْسَانًا

[52] Ja'far Abu, *Jami' Al Bayan wat Ta'wil Al Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 1

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

di *nashab*-kan, sebab itu merupakan perintah dari Allah agar berbuat baik kepada kedua orang ibu-bapak, melalui konteks *ighra*[53] (ungkapan yang menganjurkan orang kedua agar melakukan perbuatan-perbuatan terpuji).

Sebagian mufasir berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah, 'Aku mewasiatkan kepada kalian agar berbuat baik kepada kedua orang ibu-bapak'. Pengertian dari perkataan para mufassir ini hampir sama dengan pendapat yang telah kami kemukakan."

Firman Allah, وَبِذِي الْقُرْبَى "Karib-kerabat," sesungguhnya yang dimaksud (dari firman Allah ini) adalah, "Allah juga memerintahkan (kalian agar) berbuat baik kepada karib-kerabat, dengan membina hubungan silaturrahim dengan mereka. Karib-kerabat adalah orang-orang yang mempunyai kekerabatan dengan seseorang dari kita, baik dari pihak ayah maupun dari ibu, yang kekerabatan mereka dengannya bila dilihat dari konteks keluarga cukup dekat.

Firman Allah, وَالْيَتَامَى "Anak-anak yatim," sesungguhnya lafazh الْيَتَامَى berasal dari kata يَتِيْم, yaitu anak kecil yang ayahnya telah meninggal dunia. Lafazh الْمَسَاكِينِ "Orang-orang miskin," merupakan bentuk jamak dari kata مِسْكِيْن, yaitu orang-orang yang

[53] https://www.google.co.id/amp/s/wakidyusuf.wordpress.com/2017/03/21/nahwu-sharraf-32uslub-ighra-dan-tahdzir/amp/ di akses pada tgl 14 september 2017 jam 11:28

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tidak punya dan membutuhkan, sehingga mereka menjadi miskin. Allah *Ta'ala* berfirman, "Aku mewasiatkan kepada kalian agar berbuat baik dan menyayangi mereka. Laksanakanlah wasiat-Ku agar berbuat baik kepada mereka." Takwil firman Allah: وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى(tetangga yang dekat). Abu JA'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang penafsiran firman Allah tersebut. Sebagian berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah, "Tetangga yang mempunyai (hubungan) kekerabatan dan mahram denganmu." Pendapat tersebut bersebrangan dengan apa yang diketahui dari perkataan orang-orang Arab, karena yang disifati dengan *Dzuu Al Al Qarabah* "yang memiliki kekerabatan" dalam firman Allah, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىadalah tetangga, bukan yang lain. Namun orang-orang yang mengemukakan pendapat tersebut menjadikan *jaar dzii al qarabah* "tetangga yang dekat".

Jika demikian, maka wasiat dari Allah dalam firman-Nya, وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىadalah berbuat baik kepada tetangga yang Memiliki hubungan kekerabatan, bukan tetangga yang dekat. Ada yang berkata, "Makna firman Allah tersebut adalah, 'Tetangga yang mempunyai (hubungan) kedekatan dengan kalian karena Islam'.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Abu Ja'far berkata: pendapat itu tidak mengandung makna apa pun, sebab kitab Allah itu hanya boleh ditakwilkan dengan makna yang umum dalam pembicaraan orang-orang Arab yang sesuai dengan lidah merekalah Al-Qur'an diturunkan dan dikenal di kalangan mereka, bukan dengan makna yang diinginkan dan tidak engkau ketahui, kecuali ada dalil yang harus disetujui, yang menunjukkan kebalikannya.

Jika demikian, sementara yang diketahui dari perkataan orang Arab adalah, jika dikatakan *fulaanun dzuu qarabatin (si fulan adalah kerabat)*, maka yang dimaksud adalah si fulan itu orang dekat karena hubungan mahram (kerabat), bukan orang dekat karena hubungan agama, maka memaknai kalimat tersebut dengan berdekatan akibat mahram atau kekerabatan merupakan hal yang lebih baik.

Takwil firman Allah: وَالْجَارِ الْجُنُبِ(dan tetangga yang jauh).

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang firman Allah tersebut. Sebagian berpendapat, "Makna firman Allah tersebut adalah, 'Tetangga yang jauh, yang tidak ada hubungan kekerabatan denganmu".

Pendapat yang paling benar adalah yang mengatakan bahwa makna *al junub* dalam ayat in adalah yang asing dan jauh, baik seorang muslim maupun seorang musyrik, seorang Yahudi maupun

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seorang Nasrani. Itu karena kami telah menjelaskan bahwa (yang dimaksud dengan) *al jaari dzii al qurbaa* adalah tetangga yang mempunyai hubungan kekerabatan dan mahram. Jadi, maksud *al jaari al junub* adalah tetangga yang jauh. Tujuannya adalah agar wasiat (Allah) itu mencakup semua jenis tetangga, baik yang dekat maupun yang jauh.

Takwil firman Allah: وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ(dan teman sejawat).

Abu Ja'far berkata: ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud firman Allah tersebut. Sebagian berkata, "Maksudnya adalah teman seseorang dalam perjalanannya." وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ"dan teman sejawat," tersebut adalah teman yang berada di samping. Sebagaimana dikatakan, *'Fulaanun bijanbi fulaanin wa ila janbihi'* (fulan berada di samping fulan yang lain). Ungkapan ini diambil dari perkataan orang Arab, *"Janaba fulaanun fulaanan fahuwa yujnibuhu janban"* (fulan mengesampingkan fulan yang lain) jika si fulan yang pertama itu berada di samping fulan yang kedua. Termasuk ke dalam kategori (orang yang berada di samping) adalah seorag teman dalam perjalanan, istri, dan orang yang dekat dengan seseorang karena mengharap manfaat darinya, sebab mereka semua berada di samping orang yang bersamanya dan dekat dengannya. Allah memberikan wasiat (agar berbuat baik) kepada mereka semua, sebab hak seorang teman diwajibkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepada orang yang ditemaninya. Ada kemungkinan apa yang telah disebutkan yaitu setiap orang yang berada di samping seseorang, baik dalam perjalanan, pernikahan, maupun hubungn dan kedekatan masuk ke dalam makna *ash-shaahib bi al janbi* (teman sejawat), sebab Allah tidak mengkhususkan sebagian dari mereka sebagai makna yang terkandung di dalam zhahir kalimat Al-Qur'an tersebut. Jadi, dianggap benar jika dikatakan bahwa mereka semua adalah orang-orang yang dimaksud oleh firman Allah tersebut. Selain itu, mereka merupakan orang-orang yang telah diwasiatkan Allah agar berbuat baik kepada mereka.

Takwil firman Allah: وَابْنِ السَّبِيلِ(ibnu sabil). Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berbeda pendapat tentang penafsiran firman Allah tersebut. Sebagian berpendapat, "Ibnu Sabil adalah musafir yang melintas." Pendapat yang benar dalam hal tersebut adalah yang mengatakan bahwa maksud dari ibnu sabil yaitu orang yang sedang berada dalam perjalanan. Kalimat السَّبِيلِberarti jalan, dan ibnu sabil artinya seseorang yang melakukan perjalanan dan berhak mendapatkan bantuan dari orang yang ia lalui untuk menerima perbekalan manakala bekal yang ia miliki telah habis, diperlakukan dengan baik sebagai tamu manakala ia bertamu, dan mendapatkan tumpangan yang layak manakal ia membutuhkannya, selama

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perjalanan yang dilakukannya bukan perjalanan yang mengandung unsur maksiat kepada Allah SWT.

Takwil firman Allah: وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ(Dan Hamba sahayamu). Abu Ja'far berkata: makna ayat ini adalah orang-orang yang kalian miliki dari budak-budak kalian. Dalam hal ini kepemilikan (atas budak) diubungkan dengan tangan kanan. Oleh karena itu, kata *al milk* (milik) disandarkan kepada kata *yamin* (kanan), sebagaimana perkataan orang, "mulutmu berbicara", "kakimu berjalan", "tanganmu memukul", yang semua itu berart "kamu berbicara", "kamu berjalan", dan "kamu memukul". Akan tetapi, kepemilikan tersebut merupakan kepemilikan atasa seluruh anggota tubuhnya, dan hanya disifatkan, karena merupakan hal yang lazim berlaku di masyarakat, serta tidak disifatkan kepada anggota tubuh lainnya, sehingga hal tersebut menjadi hal yang baku berlaku dan merupakan makna yang memang ditetapkan bagi hal yang dimaksud.

Demikian pula ayat, وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ"Dan hamba sahayamu," karena budak-budak yang dimiliki oleh Seseorang berada di bawah tangannya. Hal tersebut juga karena ketika kita memberinya makan, kita memberikannya dengan tangan kanan, ketika kita memberikannya pakian, kita memberinya dengan tangan kanan, dan melakukan apa pun

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan tangan kanan. Oleh karena itu, kepemilikan tersebut disandarkan kepada tangan kanan *(milku yamin)*. Ahli tafsir Mujahid dalam perkataannya, Allah telah mewasiatkan semua ini kepada orangtua, sanak-kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman jauh, dan Ibnu Sabil. Allah telah mewasiatkan mereka semua kepada semua hamba-Nya untuk berbuat baik terhadap mereka, memerintahkan makhluk-Nya untuk menjaga wasiat yang telah diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, sudah sepantasnya hamba terlebih dahulu menjaga dan memelihara wasiat yang telah diberikan Allah baru kemudian menjaga wasiat Rasul-Nya SAW.

Takwil firman Allah: إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالا فَخُورًا(Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-baggakan diri). Abu JA'far berkata: Maksud firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالا فَخُورًا(Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-baggakan diri). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Lafazh خال الرجلdiambil dari kata يخول خول وخالا, sebagaimana pekataan seorang penyair,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

فَإِنْ كُنْتَ سَيِّدِنَا سُدْتَنَا وَإِنْ # كُنْتَ لِلْخَالِ فَاذْهَبْ فَخُلْ

Jika kamu pemimpin kami, kami akan menghormatimu, dan jika kamu mempunyai urusan, pergilah, uruslah urusanmu itu.

Seperti perkataan Al Ajjaj dalam syairnya, وَالْخَالُ ثَوْبٌ مِنْ ثِيَابِ الْجُهَّالِ *Dan keangkuhan adalah salah satu pakaian orang bodoh.*

Kata الفخور artinya membanggakan diri terhadap hamba Allah yang lain, berbangga-bangga dengan apa yang telah Allah karuniakan dengan bermacam-macam nikmat kepadanya, serta memberikan kelapangan dan keluasan dari keutamaan-Nya, lantas jika tidak bersyukur atas karunia yang telah diberikan kepadanya, bersikap sombong dengan nikmat dan karunia yang ada padanya, dan bersikap pamer serta bangga pada yang lain.

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

"(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan." (Qs. An-Nisaa' [4]: 37)[54]

Takwil firman Allah:

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

(yaitu] orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka).

[54] Ibid, hlm. 26

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai pada kata فَخُـورًا yang telah disebutkan. Kemungkinan pula menjadi *nashab*, mengikuti kata مِنْ. Sedangkan lafazh الْبُخْل dalam pembicaraan orang Arab maksudnya melarang seseorang memberikan sesuatu yang ia miliki serta mencegah seseorang yang mempunyai kelebihan untuk mengeluarkan kelebihan tersebut. *Al bakhal dan al bukhl* merupakan dua bahasa yang benar dan memiliki satu makna. Keduanya pun sudah dikenal tidak berbeda arti. Oleh karena itu, siapa pun yang membacanya dengan bacaan mana saja dari keduanya, telah dianggap benar dalam membacanya.

Dikatakan, "Makna ayat, الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ '(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir', ditujukan kepada kaum Yahudi yang telah menyembunyikan nama dan sifat Nabi Muhammad, serta tidak menerangkan kepada manusia, padahal itu sudah jelas tertulis dalam kitab Taurat dan Injil mereka."Penakwilan ayat ini sesuai dengan penakwilan ayat pertama "Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri sendiri, membenci orang-orang yang tidak ingin menjelaskan apa yang telah diperintahkan Allah untuk menerangkan kepada orang lain ihwal nama Muhammad dan sifat-sifatnya, padahal mereka lebih dahulu mengetahui hal tersebut, karena telah diturunkan dalam kitab

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melalui para nabi mereka, namun mereka memerintahkan kepada orang-orang yang pengetahuannya sama dengan mereka agar menyembunyikan apa yang telah diperintahkan untuk dijelaskan, menyembunyikan apa yang telah didatangkan Allah (berupa pengetahuan tentang nama dan sifat Nabi tersebut, dan pengetahuan terhadap pengharaman Allah atas orang-orang yang menyembunyikannya.

Dalam penafsiran Ibnu Abbas dan Ibnu Zaid adalah, "Sesungguhnya Allah membenci orang-orang yang angkuh dan membanggakan diri, serta orang-orang yang berlaku kikir terhadap orang lain, dengan memberikan karunia berupa harta yang telah Allah berikan kepada mereka. Semua itu menjelaskan penafsiran yang sama, baik yang telah ditafsirkan Ibnu Abbas, Ibnu Zaid, maupun selain mereka berdua.

Abu Ja'far berkata: Menurutku pendapat yang benar dalam penafsiran ayat tersebut adalah yang berpendapat bahwa sesungguhnya Allah telah menjelaskan sifat kaum mereka dengan sifat kikir, seperti yang telah diterangkan dalam ayat ini, dengan berpura-puran tidak mengetahui kebenaran Nabi Muhammad (bahwa Nabi Muhammad seorang nabi utusan Allah), serta kebenaran lain yang telah disebutkan oleh Allah. Padahal, telah dijelaskan melalui wahyu yang diturunkan kepada para nabi dalam kitab mereka, tetapi mereka berlaku kikir, tidak mau menjelaskan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepada orang lain, dan memerintahkan orang yang kondisinya sama dengan mereka (berpura-pura tidak mengethui nama Nabi dan sifatnya) untuk tidak menginfirmasikannya kepada orang lain.

Menurut kami pendapat inilah yang paling tepat dalam menafsirkan ayat tersebut, karena sesungguhnya Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang memerintahkan orang lain untuk berlaku kikir, dan tidak ada satu umat pun yang memerintahkan manusia untuk berlaku kikir dari sisi agama dan akhlak, bahkan engkau memandang hal tersebut sebagai hal yang tercela, dan engkau mencela pelakunya, namun terkadang engkau memujinya. Kendati ia memiliki prilaku kikir dalam dirinya, tetapi semuanya seperti ditutupi oleh perangai lain yang baik sifat dermawan yang memang termasuk perangai mulia dan dianjurkan.

Dan demikian, menurut kami sifat kikir mereka atas diri mereka adalah kekikiran mereka dalam ilmu yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka. Mereka sangat kikir dalam menjelaskan dan menyampaikan ilmu tersebut kepada orang lain, dan mereka menyembunyikannya. Jadi, sifat kikir mereka bukanlah kikir atas harta, kecuali memang makna kikir tersebut demikian adanya (kikir atas harta), sehingga maknanya menjadi, "Orang-orang yang kikir atas harta mereka untuk dibelanjakan di jalan Allah SWT, dan mereka menyerukan orang Islam untuk melakukan hal yang sama.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berdasarkan keterangan tersebut, maka maknanya adalah sifat kikir dengan harta dan mengajak orang lain untuk berlaku kikir. Penafsiran kami ini sesuai dengan riwayat Ibnu Abbas.

Takwil firman Allah: وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا *(Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir siksa yang menghinakan).*

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat ini وَأَعْتَدْنَا "Dan kami telah menyediakan," adalah, "Kami jadikan untuk orang-orang yang ingkar terhadap karunia Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka, berupa pengetahuan tentang kenabian Nabi Muhammad, mendustakannya setelah mereka mengetahui hal itu, dan menyembunyikan sifat serta budi pekerti Nabi yang telah diperintahkan Allah untuk dijelaskan kepada umat manusia. " عَذَابًا مُهِينًا "Siksa yang menghinakan," maksudnya adalah siksaan hina selama-lamanya. Hal ini sebagai bentuk siksaan kepadanya di akhirat. Jika bertemu dengan Tuhannya maka ia akan mendapatkan semua yang telah ia lakukan pada masa lalu tentang pengufurannya atas perintah Allah SWT, yang telah diwajibkan kepada dirinya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَهُۥ قَرِينٗا فَسَآءَ قَرِينٗا ٣٨

"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak bermain kepada Allah dan kepada Hari Kemudian. Barang siapa yang mengambil syetan itu menjadi temannya, maka syetan itu adalah teman yang seburuk-buruknya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 38)[55]

Takwil firman Allah:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلا بِالْيَوْمِ الآخِرِ

(Dan [juga] orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian).

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat, وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ: Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir," adalah tindakan Allah terhadap kaum Yahudi, yang telah Allah jelaskan mengenai sifat mereka dengan عَذَابًا مُهِينًا "Siksa yang menghinakan," وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ "Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya

[55] Ibid, hlm. 34

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepada manusia." Kata وَالَّذِينَ menjadi majrur (kasrah), sebagai *athf* (penghubung) pada kata "الكافرين" orang yang kafir, "sedangkan رِئَاءَ النَّاسِ "Karena riya kepada manusia," maksudnya adalah membelanjakan harta karena riya kepada manusia, bukan karena taat kepada Allah, atau bukan untuk dikeluarkan pada jalan-Nya dan justru digunakan pada jalan syetan, وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الآخِرِ "Dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian." Ia berkata, "Mereka tidak percaya dengan kekesaan Allah, tidak pula dengan Hari Kebangkitan yang akan datang pada Hari Kiamat nanti, yang dijadikan sebagai Hari Pembalasan bagi amal perbuatan, dan pembalasan itu benar-benar terjadi."

Mujahid berkata, "Ini merupakan bagian dari sifat kaumYahudi dan munafik yang menyekutukan Allah, yang memperlihatkan keislaman (karena takut terhadap Rasulullah SAW dan orang-orang beriman), padahal mereka tetap kafir. Sifat mereka itu sama dengan orang Yahudi, karena orang Yahudi menegaskan Allah, percaya kepada Hari Kebangkitan dan Hari Kembali, namun tetap dalam kekufuran dan mendustakan kenabian Muhammad

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SAW.Firman Allah SWT dalam memisahkan antara orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya dan kepada Hari Akhir dengan sifat orang-orang yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya, menunjukkan bahwa mereka adalah dua komunitas atau kelompok yang berbeda. Hal ini terlihat dari penjelasan ayat tersebut, yang memastikan bahwa mereka akan mendapatkan siksa yang hina. Ayat ini menggunakan kata sambung huruf *wau* yang memisahkan antara satu (komunitas) dengan komunitas yang lain, walaupun mereka semua masuk dalm kategori orang-orang yang kafir kepada Allah.

Jika itu memang merupakan dua sifat yang dimiliki oleh satu komunitas manusia, maka sangat mungkin Allah SWT jika berkehendak akan berfirman dalam ayat tersebut menggunakan redaksi berikut ini, "Dan Kami telah mempersiapkan siksa yang pedih bagi orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang mengeluarkan harta mereka semata-mata karena ingin dipuji manusia." Akan tetapi, kata tersebut menggunakan kata sambung *wau* dalam memisahkan dua sifat tersebut, sebagaimana telah kami jelaskan.

Jika ada yang mengatakan bahwa masuknya huruf *wau* tidak bisa dielakkan selalu berfungsi menjadi kalimat sambung bagi sifat terhadap sesuatu yang disifatinya dalam kebiasaan percakapan orang Arab. Jika memang demikian adanya, maka ungkapan yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

paling fasih dalam bahasa Arab dengan meninggalkan huruf *wau*, namun jika yang dimaksud adalah yang kedua, maka dengan menggunakan *wau*. Dengan demikian, mengarahkan makna kalamullah kepada makna yang lebih fasih dan masyhur dalam bahasa orang yang menerima (bahasa Arab) lebih utama daripada harus mengarahkannya kepada makna yang jauh (jarang digunakan).

Takwil firman Allah: وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا *"Barangsiapa yang mengambil syetan itu menjadi temannya, maka syetan itu adalah teman yang seburuk-buruknya."*

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah ini adalah, "Barangsiapa menjadikan syetan sebagai teman dan sahabat baginya, dan melakukan pekerjaan karena taat kepadanya (syetan)." Dengan mengikuti perintah syetan, meninggalkan perintah Allah dalam membelanjakan harta untuk mendapat pujian dari manusia (bukan karena taat kepada perintah Allah), serta mengingkari keesaan-Nya dan Hari Kebangkitan.فَسَاءَ قَرِينًا, ia berkata, "Seburuk-buruk teman adalah syetan. Dijadikan *nashab* pada kata الْقَرِيْنُ, karena pada kata عَسَا berposisi sebagai peringatan terhadap syetan,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya, بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلا

"Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim." (Qs. Al-Kahfi [18]: 50). Orang-orang Arab juga menggunakan istilah *saa'a* (begitu juga derivsinya), seperti dalam syair Adi binYazid berikut ini,

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَأَبْصِرْ قَرِيْنَهُ # فَإِنَّ الْقَرِيْنَ بِالْمُقَارِنِ مُقْتَدِ

Janganlah kamu bertanya-tanya tentang seseorang, lihat saja temannya, karena teman dan yang ditemani pasti mengikuti.

Maksudالقرين adalah seorang teman dan sahabat. Tafsir ini (At-Thabari) ditemukan banyak sekali periwayatan yang bersandar dalam melakukan takwil ayat-ayat yang berkaitan. Sanad dalam tafsir ini lebih kuat dibandingkan dengan tafsir yang lain. Sehingga adanya riwayat yang banyak dalam melakukan takwil memberikan kesan dan pemahaman yang lebih menalam. Dijelaskan dengan runtut bagaimana keterkaitan makna dalam ayat. Seperti dalam penggalan ayat yang membahas tentang orang kikir dan orang yang menyuruh berbuat kikir. Akibat dan ancaman dijelaskan dengan begitu detail sehingga pemahaman yang diperoleh lebih luas dan komprehensif.

Kitab dengan nama lain jami' al bayan ini merupakan tafsir yang boleh dikataan tafsir terengkap diantara tafsir-tafsir yang lain hingga saat ini. Hal ini dapat kita pahami dari lengkapnya unsur-

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

unsur yang digunakan dalam penafsiran dengan menyebutkan riwayat dan sanad yang begitu lengkap. Termasuk dalam hal ini adalah dalam takwil surat an-nisa sebagaimana di atas.[56]

2. **Tafsir Jalalain oleh Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi**

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ
إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ
وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ
بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Artinya:"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri," (QS. An-Nisa': 36)[57]

(وَاعْبُدُوا اللَّهَ) "*Sembahlah Allah"* saja (وَلَاتُشْرِكُوابِهِشَيْأً وَ) *"jangan menyekutukanNya dengan sesuatu. Dan"* berbuat baiklah

[56] Muhammad Gufron, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras), hlm. 201
[57] Jalaludin Muhammad Al-Imam, *Tafsir Jalalain,* (Surabaya: PT. Elba FITRAH MANDIRI SEJAHTERA 2010)hlm, 344

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(بِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا) *"kepada ayah-ibu dengan sebaik-baiknya"* seraya berbakti dan bersikap lemah lembut (وَبِذِى الْقُرْبَى) *" dan (juga) kepada karib kerabat"*, yakni sanak famili (وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِيْنِ وَالْجَارِذِي الْقُرْبَى) *"anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat"*, yakni orang yang dekat denganmu tempat tinggalnya atau nasabnya.(وَالْجَارِ الْجُنُبِ) *"dan tetangga yang jauh"*, yakni orang yang jauh darimu tempat tinggal atau nasabnya, (وَالصَّاحِبِ باالْجَنْبِ) *"teman sejawat"*, yakni teman di perjalanan atau dalam pekerjaan dan ada yang berpendapat, maksudnya adalah istri, (وَابْنِ السَّبِيْلِ) *"ibnu sabil"*, yakni orang yang kehabisan bekal di perjalanan, (وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ) *"dan apa yang kamu miliki"*, dari budak belian.

(إِنَّ اللَّهَ لَايُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا) *"sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong"* takabur (فَخُورًا) *"lagi*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

membanggakan diri", yakni merasa lebih hebat dari orang lain dengan apa yang dia miliki.

ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِ
وَيَكۡتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَأَعۡتَدۡنَا
لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ٣٧

Artinya:"(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisa': 37)[58]

(الَّذِيْنَ) *"orang-orang yang*" berkedudukan sebagai *mubtada'* (pokok kalimat) (يَبْخَلُوْنَ) *"kikir"*, yakni enggan memberikan apa yang harus diberikan (وَيَأْمُرُوْنَ النَّسَ بِالْبُخْلِ) *"menyuuh orang lain bersikap kikir"* terhadapnya (وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ) *"dan menyembunyikan karunia yang telah Allah berikan kepada mereka"* berupa ilmu pengetahuan dan harta benda, yaitu orang-orang Yahudi dan *khabar* (predikat) daripada *mubtada'* (subyek) itu ialah *"akan mendapatkan ancaman siksa berat"*

[58] Ibid, hlm. 344

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ) *"dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang kafir itu",* yakni orang-orang yang mengingkari hal tersebut dan lain-lain (عَذَابًا مُهِيْنًا) *"siksa yang menghinakan.*" Yakni yang memiliki kehinaan.

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَهُۥ قَرِينٗا فَسَآءَ قَرِينٗا ٣٨

Artinya:"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya." (QS. An-Nisa': 38).[59]

(وَالَّذِيْنَ) *"Dan (juga) orang-orang yang*" -athaf (ikut) kepada (الَّذِيْنَ) sebelumnya- (يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّسِ) *"menginfaqkan hartanya karena riya' (pamer) kepada manusia",* yakni sengaja memperlihatkan kepada mereka (وَلَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِلْيَوْمِ الْآخِرِ) *"serta orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan*

[59] *Ibid*, hlm. 345

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tidak (pula) beriman kepada Hari Kemudian." Seperti orang-orang munafik dan penduduk Makkah.

(وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِيْنًا) *"Barang siapa yang menadikan setan sebagai teman"* sahabat yang dituruti perintahnya seperti mereka, (فَسَاءَ) *"maka seburuk-buruk"* sejelek-jelek (قَرِيْنًا) *"teman"* adalah setan. Pembahasan atau takwil dari surat an-nisa diatas dalam tafsir ini cukup ringkas dan padat tidak seperti kitab tafsir sebelumnya (at-Thabari). Pada corak tafsir ayat 36-38 cenderung normatif dan biasa saja. Tidak begitu mendalam dan komprehensif, karena memang kitab ini dikenal sangat ringkas dan padat. Antara al-Qur'an dengan tafsirannya hampir sama. Sampai-sampai, menurut pengarang itab Kasyf al-Dzunun, ada sebagaian ulama' yaman yang mengatakan bahwa hitungan huruf al-Qur'an dengan tafsirannya sampai surat al-Muzammil adalah sama. Baru pda surat al-Mudatsir dan seterusnya tafsir ini melebihi Al-Qur'an.[60]

Kitab tafsir ini banyak dipakai dalam pembelajaran terutama bagi para pemula. Mulai dari pesantren hingga sekolak-sekolah agama islam. Disamping ringkas dan mudah corak tafsirnya juga tidak didominasi oleh pemikiran-pemikiran tertentu

[60] Musthafa bin Abdillah al-Qusthunthonni, *Kasyf al-Dzunnun*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-kutub al-'ilmiyah), hlm. 445

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

melainkan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kandungan maknanya. Seperti dalam membahas orang kikir dan orang yang menyuruh berbuat kikir hanya dijelaskan dengan sangat normatif.

3. Dalam Tafsir Al-mishbah oleh M. Quraish Shihab

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ
إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ
وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ
بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Artinya:"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri," (QS. An-Nisa': 36)[61]

Al-Baqa'i menilai ayat ini sebagai penekanan terhadap tuntunan dan bimbingan ayat-ayat yang lalu. Dia menulis bahwa; Cukup banyak nasihat yang dikandung surah ini sejak awal, yang kesemuanya mengarahkan kepada ketakwaan, keutamaan, serta

[61] M. Quraish Shihab, *tafsir Al-Mishbah*, (Tangerag: Penerbit Lentera Hati, 2002) hlm, 435

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anjuran meraih kebajikan dan ancaman mengabaikannya. Ia diakhiri dengan petunjuk tentang kehidupan rumah tangga, yang ditutup dengan penutup yang sangat indah, yaitu dua sifat Allah *al-'Alim* dan *al-Khair*. Penutup ini sama maknanya dengan penutup ayat pertama yang memerintahkan takwa kepada Allah yang menciptakan manusia dari satu jiwa dan menciptakan pasangannya, dan penutupnya adalah *sesungguhnya Allah Maha Pengawas atas kamu.*

Maka penjadi sangat wajar jika nasihat pertama pada awal surah itu diulangi lagi di sini untuk memulai petunjuk-petunjuk baru. Nasihat tersebut tidak hanya ditujukan kepada orang-orang mukmin, maka ayat ini tidak dimulai dengan memanggil mereka. Ayat ini juga ditujukan kepada semua manusia, walau dalam ayat ini tidak disebut lagi, karena pada ayat pertama surah ini telah disebutkan, yaitu "Wahai sekalian manusia, *sembahlah Allah* Yang Maha Esa dan Yang menciptakan kamu serta pasangan kamu, *dan janganlah kamu mempersekutukn-Nya dengan sesuatu pun* selain-Nya, serta jangan juga mempersekutukan-Nya dengan sedikit persekutuan pun. *Dan dengan dua orang ibu bapak,* persembahkanlah *kebajikan yang sempurna,* dan jangan abaikan berbuat baik *dengan karib kerabat dan anak-anak yatim,* yakni mereka yang meninggal ayahnya sedang ia belum dewasa, *serta orang-orang miskin, tetangga yang dekat* hubungan kekerabatanya

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

atau yang dekat rumahnya denganmu, *tetangga yang jauh* kekerabatannya atau rumahnya, demikian juga dengan *teman sejawat,* baik yang sejawat dalam perjalanan maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta *ibnu sabil,* yakni anak-anak jalanan dan orang-orang yang habis bekalnya sedang ia dalam perjalanan, *dan hamba sahaya kamu,* baik lelaki maupun perempuan. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai,* yakni tidak melimpahkan rahmat kasih sayang-Nya, tdak juga menganugerahkan ganjaran-Nya kepada *orang-orang yang sombong,* yang merasa diri tinggi sehingga enggan membantu dan bergaul dengan orang-orang lemah, apalagi yang menggabungkan keangkuhan itu dengan *membangga-banggakan diri.*

Ibadah sebagaimana dikemukakan ketika menafsirkan *al-Faatihah* bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya karena adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya dia mengabdi serta sebagai dampak dari keyakinan baha pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang arti hakikatnya tidak terjangkau. Begutu lebih kurang tulis Syekh Muhammad Abduh.

Perintah beribadah dalam ayat ini bukan saja ibadah ritual atau yang juga dikenal dengan *ibadah mahdhah,* yakni ibadah yang cara, kadar, dan waktunya ditetapkan oleh Allah atau Rasul, seperti

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

shalat, zakat, puasa dan haji; tetapi mencakup segala macam aktivitas, yang hendaknya dilakukan demi karena Allah swt. ibadah yang dimaksud adalah perwujudan dari perintah-Nya, *Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam"* (QS. al-An'am [6]:162). Sementara ulama memahami perintah ibadah dalam ayat ini dalam arti tauhid praktis, di mana amal-amal kebajikan merupakan buah dari keyakinan kalbu atak keesaan Allah swt. Buktinya, kata penganut pendapat ini adalah, penutup ayat ini menyatakan bahwa; *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong membangga-banggakan diri,* yang kemudian dilanjutkan oleh ayat berikut yang menjelaskan bahwa mereka itu adalah kikir, dan bila menafkahkan hartanya ia pamrih. Maka mereka itulah yang mempersekutukan Allah dan karena itu pula mereka dikecam oleh ayat selanjutnya yang menyatakan; "*Apakah ruginya bagi mereka, seandainya mereka beriman kepada Allah dan hari Kemudian dan menafkahkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka? Dan menyangkut mereka Allah maha mengetahui."*

Setelah memerintahkan beribadah kepada Allah swt. dan tidak mempersekutukan-Nya, perintah berikutnya adalah berbakti kepada orang tua. Istilah yang digunakan untuk menunjuk kedua orang tua adalah (الوالدين)*al-waalidain.* Kata ini adalah bentuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dua dari kata (والد)*waalid* yang biasa diterjemahkan *bapak/ayah.*

Ada juga kata lain yang menunjuk kepada makna *bapak/ayah*, yakni kata (أب)*ab/ayah* dan (أمّ)*umm/ibu.* Akan tetapi sepanjang penelusuran penulis, kata *waalid* digunakan secara khusus kepada *ayah/bapak kandung,* demikian pula kata (الوالدات)*al-waalidat* untuk makna *ibu kandung.* Berbeda halnya dengan kata *abb* dan *umm* yang digunakan baik untuk ayah dan ibu kandung maupun bukan.

Al-Qur'an menggunakan (إحسان)*ihsaanan* sebanyak enam kali, lima di antaranya dalam konteks berbakti kepada kedua orang tua. Kata (حسن)*husn* mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi. "Hasanah" digunakan untuk menggambarkan apa yang menggembirakan manusia karena perolehan nikmat, menyangkut diri, jasmani, dan keadaannya.

Al-Qur'an menggunakan kata penghubung "*bi"* katika berbicara tentang bakti kepada ibu-bapak, (وبالوالدين إحسانا) *wa bi al-waalidaini ihsaanan,* padahal bahasa juga membenarkan penggunaan *li* yang berarti *untuk* dan *ila* yang berarti *kepada* untuk

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penghubung kata *ihsan.* Harus dipahami bahwa, "Ihsan (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama fitrah (Islam), adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan kita (sebagai anak). Tidak termasuk sedikitpun (dalam kewajiban berbuat baik/berbakti kepada keduanya) sesuatu yang mencabut kemerdekaan dan kebebasan pribadi atau rumah tangga atau jenis-jenis pekerjaan yang bersangkut paut dengan pribadi anak, agama, atau negaranya.

Jadi apabila keduanya atau salah seorang bermaksud memaksakan pendapatnya menyangkut kegatan-kegiatan anak, maka meninggalkan apa yang kita (anak) nilai kemaslahatan umum atau khusus, dengan mengikuti atau keinginan mereka, atau melakukan sesuatu yang mengandung mudharat umum atau khusus dengan mengikuti pendapat atau keinginan keduanya, bukanlah bagian dari berbuat baik atau kebaktian menurut syara'/agama. Siapa yang bepergian untuk menuntut ilmu yang dinilainya wajib untuk mengembangkan dirinya atau untuk berbakti kepada agama dan negaranya, atau bepergian untuk memperoleh pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya, sedang kedua atau salah satu dari kedua orang tuanya tidak setuju karena dia tidak mengetahui nilai

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pekerjaan itu, maka sang anak dinilai durhaka, tidak pula dinilai tidak berbakti dari segi pandang akal dan syara' karena kebaktian dan kebajikan tidak mengharuskan tercabutnya hak-hak pribadi. Demikian Muhammad 'Abduh Ridha, pakar tafsir kenamaan, ketika menafsirkan QS. an-Nisa' [4]: 35.

Di atas telah dikemukakan makna *tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.* Sementara ulama menetapkan bahwa tetangga adalah penghuni yang tinggal di sekeliling rumah kita, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh. Ada juga ulama yang tidak memberi batas tertentu dan mengembalikannya kepada situasi dan kondisi setiap masyarakat. Rasul saw. bersabda kepada sahabat beliau, Abu Dzar, "Wahai Abu Dzar, apabila engkau (keluargamu) memasak daging, maka perbanyaklah kuahnya, dan berilah tetanggamu" (HR. Muslim).

Firman-Nya: (والصّاحب بالجنب) *wa ash-shaahibi bi al-janbi*, di samping makna-makna yang dikemukakan sebelum ini, dapat juga dipahami dalam arti istri, bahkan siapa pun yang selalu menyertai seseorang di rumahnya, termasuk para pembantu rumah tangga. Maka ini perlu ditekankan terutama karena sementara orang baik sebelum turunnya al-qur'an, maupun sesudahnya hingga kini, memperlakukan istri atau para pembantunya secara tidak wajar.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(مختالا فخورا) *Mukhtaalan fakhuuran,* kata (مختالا)

mukhtaalan yang di atas diterjemhkan dengan *sombong,* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal,* karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa diri memiliki kelebiha dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhan tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خيل)*khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtaal* mengantarnya untuk membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak dia miliki, dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخورا) *fakhuuran* , yakni seringkali membanggakan diri. Memang kedua kata (مختال) *mukhtaal* dan (فخور)*fakhuur* mengandung makna *kesombongan,* tetapi yang pertama kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapannya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِ
وَيَكۡتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَأَعۡتَدۡنَا
لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ٣٧

Artinya:"(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan." (QS. An-Nisa': 37)[62]

Pada ayat 37, pada ayat sebelum ini ditutup dengan dua sifat buruk, yaitu angkuh dan membanggakan diri. Kedua sifat ini mempunyai kaitan yang erat dengan kepemilikan harta serta kedudukan, karena orang yang merasa memilikinya, jiwanya seringkali diliputi oleh keangkuhan dan kebanggaan. Di sisi lain, yang angkuh dan bangga dengan harta dan kedudukan sering kali pula kikir karena takut kehilangan, dan ini pada gilirannya menjadikan dia tidak dapat mempraktekkan kebiasaannya, yakni berbangga-bangga dan angkuh.

Ayat ini juga dapat dipahami sebagai penjelas sifat kelompok lain yang tidak disenangi Allah swt. Kalau pada ayat yang lalu dinyatakan bahwa Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, maka ayat ini menyatakan bahwa Allah juga tidak senang kepada mereka *yang* terus-menerus

[62] Ibid, hlm. 441

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berlaku kikir, sebagimana dipahami dari penggunaan bentuk kata kerja mudhari'/ masa kini dan akan datang, *dan* lebih dari itu, mereka tidak hanya kikir tetapi juga terus menerus *menyuruh orang lain berbuat kikir,* baik dengan ucapan mereka menghalangi kedermawanan maupun dengan keteladanan buruk dalam memberi sumbangan yang kecil, bahkan tidak mmberi sama sekali, *dan* terus-menerus *menyembunyikan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka dari anugerah-Nya,* misalnya dengan berkata ketika diminta bahwa, "Aku tidak memiliki sesuatu", atau menyembunyikan pengetahuan yang mereka miliki. *Dan kami telah menyediakan siksa yang menghinakan untuk* mereka dan *orang-orang kafir,* yakni yang menutupi kebenaran dan atau nikmat Allah.

Penggunaan kata *an-naas* pada firman-Nya: (ويأمرون الناّس) *wa ya'muruun an-naas,* yang di atas diterjemahkan dengan "*dan menyuruh orang lain",* memberi kesan bahwa yang dapata mereka pengaruhi hanyalah orang-orang kebanyakan/ awam yang berpandangan dekat, bukan orang-orang yang berpandangan jauh dan menganut nilai-nilai luhur.

Firman-Nya: *menyembunyikan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka,* seperti terbaca di atas, dapat

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berarti menyembunyikan harta. Apabila demikian, ayat ini merupakan kecaman terhadap orang-orang munafik. Namun dapat juga berarti menyembunyikan pengetahuan. Jika ditinjau dari segi redaksinya, maka ayat ini merupakan kecaman, bahkan ancaman, kepada siapa pun yang kikir dan atau menyembunyikan kebenaran hingga merugikan orang lain.

Siksa yang disediakan buat mereka, menurut ayat di atas, adalah *siksa yang menghinakan* mereka, ini sesuai dengan dosa dan kepribadian mereka yang sombong dan membanggakan diri.

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا
يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۗ وَمَن يَكُنِ
ٱلشَّيۡطَٰنُ لَهُۥ قَرِينٗا فَسَآءَ قَرِينٗا ٣٨

Artinya:"Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa yang mengambil setan itu menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya." (QS. An-Nisa': 38). [63]

Pada ayat 38 dijelaskan Allah tidak senang pada orang-orang yang membanggakan diri dan angkuh, di samping kikir, juga sekali-kali bila mereka bernafkah, mereka *menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia*, yakni ingin dipuji dan diketahui bahwa dia adalah dermawan, bukan karena ingin

[63] Ibid, hlm. 442

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memperoleh ganjaran Ilahi atau didorong oleh rasa perih melihat penderitaan orang lain. Dan dengan demikian, pada hakikatnya mereka adalah *orang-orang yang tidak beriman kepad Allah dan kepada hari Kemudian.* Mereka dengan perbuatannya telah mengangkat setan sebagi teman, dan *barang siapa yang mengambil setan sebagi temannya,* padahal setan adalah musuh yang nyata, *maka setan adalah seburuk-buruk teman."* Redaksi firman-Nya: *Menyangkut mereka, Allah Maha Mengetahui,* yakni mendahulukan kata *mereka* atas *Maha Mengetahui,* bertujuan untuk menekankan bahwa keadaan mereka diketahui Allah dalam segala rinciannya. Sedangkan bila mendahulukan kata *Maha Mengetahui*, maka penekanan itu tertuju kepada pengetahuan Allah swt.

Terdapat perbedaaan yang menarik antara tafsir al-Misbah dengan tafsir yang lain. Tafsir ini memiliki konsentrasi pada pengungkapan makna dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna dan kandungan sesuai hukum alam, memperbaiki tatanan masyarakat. Hal ini berkaitan karena corak yang dipergunkan oleh Quraish Shihab adalah cork ijtima'i atau kemasyarkatan sebab uraian-uraiannya mengarah kepada permasalahan yang terjadi di masyarakat.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hal ini bisa kita lihat dalam penafsiran ayat tentang (والصّاحب بالجنب) *wa ash-shaahibi bi al-janbi*, di samping makna-makna yang dikemukakan sebelum ini, dapat juga dipahami dalam arti istri, bahkan siapa pun yang selalu menyertai seseorang di rumahnya, termasuk para pembantu rumah tangga. Berbeda dengan muafassir lain, tafsir al-Misbah menjelaskan makna lafad *wa ash-shaahibi bi al-janbi* tidak hanya secara normatif namun juga lebih luas. Karena istri dan pembantu rumah tangga juga termasuk bagian dari makna lafadz tersebut. Sehingga hal yang demikian menjadi salah satu bukti bahwa dalam menjelaskan ayat selalu berusaha menggali makna yang dalam dan berbeda.

Tafsir ini yang ditulis M. Quraish Shihab ini semakin mnarik karena ketika mengemas ide dan dengan bahasa yang luagas, logis dan mudah dipahami serta disesuaikan dengan kondisi masyarakat sendiri. Tafsir ini bukan semata-mata hasil ijtihad M. Quraish Shihab, hal ini diakuinya sendiri dalam kata pengantarnyan ia mengatakan, akhirnya penulis (M. Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Tapi juga dari para pakar tafsir terdahulu dan kontemporer seperti Ibrahim Ibnu Umaral-Baqa'i (w. 887 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk amnuskri menjadi bahan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Disertasi penulis di Universitas al-Azhar Cairo, dua puluh tahunyang lalu. Serta juag pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thantawi, juga Syekh mutawalli al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Husein Thabathaba'i dan beberapa pakar tafsir lainnya. [64] Sehingga kandungan dalam tafsir ini lebih mendalam dan berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain.

B. Relevansi Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-38 Terhadap Kehidupan Sehari-Hari

Akhlak merupakan pondasi utama seorang manusia. Akhlak memiliki peran yang besar dalam diri seseorang. Dengan adanya akhlak seseorang menjadi lebih baik dan mampu membedakan antara benar dan salah. Begitu pentingnya kedudukan Akhlak bagi manusia sehingga Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan Akhlak manusia.

Sementara disisi lain kemerosotan nilai-nilai Akhlak (moral) semakin melanda bangsa ini. Menurut Syaukani HR, kemerosotan moral yang melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari tingkat keefektifan penanaman nilai-nilai budi pekerti

[64] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera hati), hlm. viii-ix

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat secara keseluruhan.[65]

Oleh karena itu penulis sepakat dengan 'Abdullah Nasih Ulwan bahwa pendidikan Akhlak sebagai pendidikan tentang prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang *mukallaf* , yakni siap mengarungi lautan kehidupan.[66]

Dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 36-38 dijelaskan bagaimana akhlak yang harus dimiliki seseorang kaitannya dengan akhlak kepada Allah atau akhlak kepada sesama manusia. Diantara kandungan nilai-nilai akhlak dalam surat an-nisa di atas adalah adanya perintah kepada manusia untuk menyembah Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan masyarakat (tetangga dekat, tetangga jauh, anak yatim dst) serta larangan bersifat sombong, angkuh, bersikap kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir[67]. Salah satu nilai akhlak yang dapat kita ambil dari surat an-nisa tersebut adalah larangan untuk bersifat sombong dan angkuh, "sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan angkuh." Begitulah petikan dari arti dalam surat an-nisa, karena orang yang sombong senantiasa meremehkan semua hak

[65] Syaukani HR, *Pendidikan Paspor Masa Depan, Prioritas Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah* Cet II , (Jakarta: Nuansa Madani, 2006) hlm. 16

[66] Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah Al-Awlad al-Islam*, Juz, 1 Cet. 31 (Dar al-salam, 1997) hlm. 133

[67] Quraish Shihab, *Op. Cit*, 164

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orang lain, memandang orang lain hina dan rendah. Sifat-sifat ini bisa mengganggu keharmonisan dalam menjalin kehidupan bermasyarakat.

Dalam menjalani aktifitas di masyarkat perlu adanya pondasi akhlak yang baik agar mudah diterima dan memberikan kenyamanan satu sama lain. Sehingga nilai-nilai pendiikan akhlak dalam surat an-nisa menjadi penting untuk diimplementasikan sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Keterkaitan nilai-nilai akhlak didalam surat ini bisa dijadikan landasan pokok dalam membina dan membangun interaksi baik dengan Allah, orang tua dan masyarakat. Adanya keterkaitan yang erat nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari hari maka penting bagi kita untuk selalu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar memberikan manfaat yang nyata.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Al-Qur'an maupun teori pendidikan secara umum memandang bahwa pendidikan akhlak sangat penting. Karena akhlak mencakup beberapa hal yang tidak hanya berhubungan dengan sifat lahiriah, namun juga berhubungan dengan sikap batin dan pikiran. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, sehingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).

Akhlak harus ditanamkan kepada peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat karena pendidikan akhlak merupakan sebuah latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi, terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT. Sehingga interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.[68]

A. Nilai-Nilai Akhlak dalam Surat An-Nisaa' ayat 36-38

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[69] Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan

[68] Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. III, hlm. 103.

[69] W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

manusia dan lembaga secara obyektif di dalam masyarakat.[70] Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, is ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.[71] Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yng memberi arti (manusia yang meyakini).[72]

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan dan akhlak. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat an-Nisa' dapat di bagi menjadi dua bagian:

1. Nilai vertikal (Keimanan) kepada Allah

وَاعْبُدُواْ اللّهَ وَلاَ تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئاً

"'Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."(Q.S. An-Nisa' ayat 36)

Yang dimaksud dengan nilai keimanan adalah tidak menjadikan sekutu bagi Allah SWT, baik dalam ibadah maupun akidah dengan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah SWT semata.

---

[70] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

[71] HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), hlm. 61.

[72] *Ibid.,*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Terkadang seseorang tidak sadar atau tidak merasa bahwa dia melakukan perbuatan syirik. Hal ni bisa terjadi ketika seseorang tidak ikhlas dalam beribadah dan bermu'amalah atau semata-mata untuk mencari keuntungan dirinya sendiri atau untuk hal-hal yang bersifat keduniaan sehingga ada bagian untuk Allah SWT dari amal dan usahanya, dan ada pula bagian untuk kepentingan hawa nafsunya, maupun kepada selain-Nya maka hal seperti ini yang kebanyakan terjadi.

Mencegah maraknya usaha untuk mengkafirkan dan menyelewengkan akidah seorang muslim, salah satu tugas pendidik ialah menanamkan dengan sebaik dan sekuat mungkin iman serta tauhid pada diri peserta didiknya agar tidak mudah goyah saat banyak golongan-golongan, ajaran-ajaran dan airan-aliran keagamaan yang menyesatkan yang berusaha masuk ke dalam pikiran dan jiwa peserta didiknya ketika terjun ke dalam masyarakat yang heterogen.

Mengajarkan aqidah yang benar; tanamkan nilai-nilai tauhid yang *haq*; dan menjadikan al-Qur'an dserta Hadits sebagai pedoman hidup, merupakan usaha untuk menguatkan iman peserta didik. Sehingga kesyirikan dan penyekutuan terhadap Allah SWT tidak sampai menjadikannya sebab ia terjerumus ke dalam kesesatan yang kekal.

2. Nilai horizontal (sesama manusia)

    a. Berbuat baik kepada Kedua Orang Tua

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَاناً

"Dan berbuat baiklah kepada dua orang Ibu Bapak" (Q.S. An-Nisa' ayat 36)

Berbuat baik kepada orang tua dikenal dengan sebutan *birrulwalidain.* Istilah *"al-barr"* meliputi aspek kemanusiaan dan pertanggung jawaban ibadah kepada Allah SWT. Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan tata hubungan hidup keluarga serta lingkunagn masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu bapak dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Namun demikian kewajiban ibadah kepada Allah SWT dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan.[73]

Hal ini memberikan pengertian bahwa kewajiban berbakti, mengabdi dan menghormati kedua orang tua (bapak dan ibu) setelah beribadah kepada Allah SWT dan taat kepada Rasul-Nya. Dalam etika Islam, dorongan untuk berbuat baik kepada orang tua telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Nabi SAW mengangkat ajaran-ajarannya ke puncak ketika beliau menasehati para oengikutnya untuk berbuat baik dan bersikap hormat kepada orang tua meskipun mereka mengikuti agama selain Islam. Seorang muslim sejati yang memahami makna bimbingan al-Qur'an dan ajaran Nabi SAW tidak bisa kecuali menjadi yang terbaik dan berbbuat yang terbaik kepada orang tua.[74] Sungguh

[73] Sudarsono, *etika Islam Tentang Kenakalan Remaja,* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 45.

[74] Achmad Sunarto, *Diterjemahkan dari kitab aslinya Riyadhus Shalihin,* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 325.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Allah SWT telah perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebab-sebab di bawah ini:

1. Karena orang tua itulah yang belas kasih kepada anaknya, dan telah bersusah payah dalam memberikan kebaikan kepada-Nya dan menghindarkan bahaya.
2. Bahwa anak merupakan belahan jiwa dari orang tua
3. Orang tua telah memberi kenikmatan kepada anak, baik anak sedang dalam keadaan lemah atau tidak berdaya sedikitpun.

Oleh karena itu wajib bersyukur karena memiliki orang tua yang telah memberikan apapun demi kebaikan sang anak, di mana orang tua dalam keadaan sudah berusia lanjut.[75]

b. Berbuat baik kepada Karib-kerabat

وَبِذِي الْقُرْبَى

"Karib-kerabat" (Q.S. An-Nisa' ayat 36)

Karib kerbat adalah orang yang dekat (pertalian keluarga); sedarah daging, sanak saudara, keturunan dari induk yang sama yang dihasilkan dari gamet yang berbeda.[76]Baik kerabat dekat maupun jauh, yakni kita diperintah berbuat baik kepada mereka

[75] Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, dkk., (Semarang, Toha Putra, 1993), hlm. 59.

[76]www.kbbi.online.com

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam ucapan maupun perbuatan, serta tidak memutuskan tali silaturrahim dengan mereka.

c. Berbuat baik terhadap Anak-anak Yatim

وَالْيَتَامَى

"Anak-anak Yatim" (Q.S. An-Nisa' ayat 36)

Salah satu golongan hamba Allah SWT yang sangat dimuliakan Allah SWT adalah *anak yatim.* Anak yatim adalah salah satu orang yang memiliki kedudukan terbaik disisi Allah dan sebagai orang yang dikasihi oleh Allah SWT. maka oleh sebab itu sudah sepantasnya anak yatim bersyukur atas nikmat lain yang dikaruniakan Allah terhadapnya meskipun telah kehilangan orang yang mereka cintai. Karena itu semua adalah ujian Allah SWT.

Mereka memiliki hak yang harus ditunaikan oleh kaum muslimin. Misalnya menanggung mereka, berbuat baik kepada mereka, menghilangkan rasa sedih yang menimpa mereka, mengajari adab dan mendidik mereka sebaik-baiknya untuk maslahat agama maupun dunia mereka.

Jika dirumah yang didalamnya memelihara anak yatim maka Allah akan memudahkan rezki yang tidak disangka-sangka kepada orang tersebut. Pernah terjadi pada tetangga kami yang mana beliau memelihara anak yatim. Memang pada mulanya mereka hidup serba kekurangan yang namun rezki mereka tetap lancar hingga berkat kesabaran mereka, dalam pertambangan emas yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mereka usahakan didaerah pegunungan terdekat, mereka mendapat hasil yang berlimpah ruah, subhanallah.

d. Berbuat baik kepada Orang Miskin

وَالْمَسَاكِينِ

"Orang-orang Miskin" (Q.S. An-Nisa' ayat 36)

Yaitu orang-orang yang sangat butuh dimana mereka tidak mendapatkan orang-orang yang dapat mencukupi mereka, maka Allah perintahkan untuk membantu mencukupi kebutuhan mereka dan menghilangkan kesulitan mereka. Pembicaraan tentang fakir dan miskin akan diuraikan pada surat at-Taubah.

e. Berbuat baik kepada Tetangga

وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ

"Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh" (Q.S. An-Nisa' ayat 36)

Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.[77]Yakni tetangga dekat maksudnya tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan maksud tetangga jauh adalah tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan.

Tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan memiliki dua hak, hak tetangga dan hak sebagai kerabat. Oleh karenanya, tetangga tersebut berhak mendapatkan haknya sebagai tetangga

[77] Al-Qur'an Digital Surat An-nisa' ayat 36

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan berhak diberlakukan secara ihsan yang ukurannya sesuai uruf (kebiasaan yang berlaku). Demikian juga tetangga yang jauh, yakni yang tidak memiliki hubungan kekerabatan pun berhak mendapatkan haknya sebagai tetangga, semakin dekat tempatnya (rumahnya), maka haknya pun semakin besar. Selaku tetangganya, hendaknya ia tidak lupa memberinya hadiah, sedekah, mengundang, bertutur kata yang baik serta bersikap yang baik dan tidak menyakitinya.

f. Berbuat baik kepada Teman

وَالصَّاحِبِ بِالجَنبِ

"teman sejawat" (An-Nisa' ayat 36)

Ada yang mengartikan "teman sejawat" dengan teman dalam perjalanan, ada pula yang mengartikan istri, dan ada pula yang mengartikan dengan "teman" secara mutlak. Selaku teman hendaknya diberlakukan secara baik, misalnya dengan membantunya, menasehatinya, bersamanya dalam keadaan senang maupun sedih, lapang maupun sempit, mencintai kebaikan didapatkannya dsb.

g. Berbuat baik kepada Ibnu Sabil dan Hamba Sahaya

وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

"Ibnu sabil dan hamba sahayamu"(Q.S. An-Nisa' ayat 36)

Ibnu Sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan maksiat yang kehabisan bekal, termasuk juga nak yang tidak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diketahui ibu bapaknya.[78]Ibnu Sabil memiliki hak yang ditanggung oleh kaum muslimin, yaitu dengan menyampaikan ibnu sabil ke tempat tujuannya atau kepada sebagian tujuannya, memuliakannya dan bersikap ramah terhadapnya.

Setelah Ibnu Sabil Allah berwasiat untuk para budak, karena mereka lemah dalam bertindak dan tawanan di tangan manusia. Untuk itu Rsulullah SAW di saat sakit menjelang wafatnya, beliau mewasiatkan umatnya dengan sabdanya: "Jagalah shalat, jagalah shalat, dan hamba sahayamu". Beliau terus mengulanginya hingga lisannya tidak mampu lagi berucap.

h. Sombong dan membanggakan diri

إِنَّ اللّهَ لاَ يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالاً فَخُوراً

"Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri" (Q.S. An-Nisa' ayat 36)

Kesombongan merupakan sikap yang tidak terpuji, yang berakibat pada diharamkannya seseorang dari surga Allah SWT. karena kesombongan akan membawa dampak negatif bagi diri pribadi seseorang yang sombong, telebih-lebih lagi orang lain. Karena dari kesombongan ini akan melahirkan rasa sakit hati, tidak suka dan penghindaran orang lain terhadapnya serta dampak-dampak negatif lainnya.

Hakikat kesombongan adalah seseorang yang tidak mau menerima kebenaran dan senantiasa merendahkan orang lain.

[78]Al-Qur'an Digital Surat An-nisa' ayat 36

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Artinya manakala kebenaran itu telah Allah tampakkan dengan jelas di depan matanya, namun ternyata ia tetap mengingkarinya dan senantiasa bergelt dengan kebathilannya tersebut. Selain itu, masuk juga dalam kategori kesombongan adalah seseorang yang senantiasa merendahkan orang lain, dan merasa bahwa dirinya lebih baik dari orang lain.[79]

i. Kikir/Pelit

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللّهُ مِن فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَاباً مُّهِيناً

"(yaitu) orang yang kikir, dan menyuruh orang lain untuk berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan."(Q.S. An-Nisa' ayat 37)

Kikir adalah salah satu penyakit hati karena terlalu cinta pada harta sehingga tidak mau bersedekah.Sesungguhnya harta yang kita simpan dan yang kita miliki bukanlah harta kita yang sejati. Saat kita mati tidak akan ada gunanya bagi kita. Begitu pula dengan harta yang kita pakai untuk hidup bermegah-megahan seperti membeli mobil dan rumah yang mewah.

Justru yang menjadi harta yang bermanfaat bagi kita di akhirat nanti ialah yang kita belanjakan di jalan Allah SWT atau di

[79] Rizka Maulana, *Meraih Cahaya Ilahi* (rikzamaulana.blogspot.co.id/2009/01/berusaha-menghindari-sifat-sombong.html?m=1, diakses 06 September 2017 jam 11.04 wib)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sedekahkan. Harta tersebuat akan jadi pahala yang balasannya adalah istana surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Kikir dan pelit merupakan sikap yang sangat di sukai syetan. Kikir dan pelit yang berlebihan akan sangat merugikan banyak orang. Bahkan bisa jadi pemicu dari kerusakan umat. Untuk itu, peran dan tugas pendidik adalah untuk membiasakan peserta didiknya agar tidak menjadi pribadi yang kikir dan pelit. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajak peserta didik mengunjungi dan mengumpulkan barang yang tidak digunakan lagi untukdisumbangkan ke panti asuhan; menolong saudara yang sedang terkena musibah; dan bersedekah kepada fakir miskin. Kedepannya, diharapkan dari pembiasan tersebut, maka terwujudlah masyarakat dan lingkungan yang minim dari kecemburuan sosial.

j. Riya'

وَالَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاء النَّاسِ وَلاَ يُؤْمِنُونَ بِاللّهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَن يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِيناً فَسَاء قِرِيناً

"Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat."(Q.S. An-Nisa' ayat 38)

Riya ialah melakukan sesuatu karena ingin dilihat dan dipuji orang. Sehingga ia dikenal,dihargai, dihormati, dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Riya' di dorong oleh kesenangan mendapat pujian dan tidak senang mendapat kritikan atau celaan.

Sebagaimana tercantum dalam ayat, ketika seseorang muncul dalam bentuk seorang teman dan mengeluarkan ajakan yang buruk "Ikutlah kepada kita, jalan yang benar" orang yang sebenarnya sedang digoda diharapkan masuk perangkap setan yang ditujukan untuk memujudkan mencapai tujuannya. Hal Ini ditetapkan sebagai berikut dalam ayat 38 dari QS An-Nisa, *"Dan barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu teman yang seburuk-buruknya."* (QS. 4:38)orang-orang yang beriman harus berhati-hati untuk menghindari jatuh ke dalam perangkap tipu daya setan dan tahu semua perintah yang dikeluarkan oleh Allah SWT. Karena orang-orang beriman bertindak dalam pengetahuan bahwa semua panggilan datang dari Allah SWT dan melihat kebaikan dan keindahan yang besar dalam hal ini, mereka menyadari bahwa mereka sedang diuji pada saat itu dan memilih jalur selaras dengan al-Qur'an. Dengan cara yang sama bahwa kita tidak sengaja melompat ke sebuah lubang di jalan atau masuk ke dalam amukan api, sehingga orang harus tidak menghiraukan bisikan-bisikan setan yang tidak pernah menyadari telah berjalan menyusuri jalan ke neraka yang telah mengundangnya.

Dengan membuat tidak ada alasan untuk mematuhi Allah SWT yang telah diungkapkan secara nyata kebenaran tersebut dalam al-

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Qur'an, orang-orang beriman menyadari berbagai sarana yang Setan telah coba untuk mendekati mereka adalah ujian yang diciptakan oleh Allah dan segera mengambil bentuk perilaku yang terbaik sesuai dengan Qur'an. Mereka tahu bahwa satu-satunya cara untuk menjadi hamba yang baik adalah dengan mematuhi al-Qur'an dan Nabi kita SAW, dan selalu berakhlak baik agar layak masuk surga.

B. Relevansi Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-38 Terhadap Kehidupan Sehari-Hari

Relevansi memiliki makna hubungan atau kaitan.[80] Dalam hal ini relevansi yang dimaksud adalah kaitan nilai-nilai akhlak dalam surat an-Nisa' dengan kehidupan sehari-hari. Kandungan surat an-nisa' memiliki relevansi yang cukup erat ketika disandingkan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai vertikal dan horizontal adalah bukti keterkaitan. Nilai pendidikan akhlak dalam "surat an-Nisa' ayat 36-38" merupakan serangkaian teori yang akan menjadi indah jika diterapkan dalam kehidupan. Kemudian berlanjut pada bentuk manifestasi akhlak-akhlak tersebut. Demikian halnya dengan pendidikan karakter, dapat terlihat bahwa dalam pendidikan karakter juga mengandung unsur teori pengetahuan tentang sikap-sikap terpuji (*knowing the good*). Kemudian berlanjut pada *feeling the good*, agar seseorang dapat merasakan dan mencintai kebaikan, dan setelah itu sampai pada tahap melakukan

[80]www.kbbi.online.com

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perbuatan tersebut (*acting the good*) yang kemudian akan menjadi suatu kebiasaan(*habit*).

Lebih lanjut, pemahaman mengenai relevansi nilai pendidikan akhlak dalam surat an-Nisa' ayat 36-38 dengan kehidupan sehari-hari, dapat terlihat jelas ketika dibandingkan dengan nilai dalam pilar-pilar pendidikan karakter di Indonesia. Nilai- nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*) yang mencakup hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan. Hal ini sejalan dengan nilai pendidikan akhlak dalam surat an-Nisa' ayat 36-38 yang juga berusaha menanamkan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, diri sendiri dan orang lain secara umum.

Dalam Asbabun Nuzul surat ini disebutkan bahwa salah satu latar belakang penurunan ayat ini adalah berkenaan dengan adanya nabi yang bersifat bakhil. Dari latar ini kita bisa menilai bahwa ayat ini turun karena kondisi akhlak masih memprihatinkan, terbukti dari masih adanya para sahabat Nabi yang bersifat kikir.

Kemudian jika melihat fenomena terkini tentang akhlak manusia, khusunya peserta didik maka masih sering dijumpai kondisi akhlak yang memprihatinkan. Contoh yang paling sederhana adalah adanya penyimpangan sosial para remaja dan mahasiswa.

Kasus demi kasus yang terjadi menimpa generasi pemuda bangsa kita,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

banyak pemuda bangsa kita yang mulai dari usia 15 tahun sudah terlibat dalam tindakan yang menyimpang, seperti penggunaan narkotika, obat terlarang dan free seks.hasil survei terakhir yang dilakukan salah satu lembaga KOMNAS PA dan BNN, 63% remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seks di luar nikah dan 22% pengguna narkotika di Indonesia dari kalangan pelajar dan mahasiswa.[81] Selain itu kita juga melihat bagaimana fenomena kerusakan akhlak pada saat ini melalui hasil survei badan pusat statistik (BPS)[82] menyatakan:

Peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diataranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut kita dapat mengetahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya.

Dari data yang didapat kita dapat memprediksi jumlah peningkatan angka kenakalan remaja, dengan menghitung tren serta rata – rata pertumbuhan, dengan itu kita bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus meningkat tiap tahunnya. Prediksi tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, 2017 sebesar 9523.97 kasus, 2018

[81] http://www.jurnalasia.com diakses pada 17 Desember 2017
[82] www.bps.go.id diakses pada 17 desember 2017

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebanyak 10549,70 kasus ,2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%.

Dua fenomena di atas yakni peristiwa latar belakang penurunan ayat ini dan juga kondisi akhlak pemuda dan anak bangsa saat ini menunjukkan bahwa akhlak masih menjadi pokok bahasan menarik karena akhlak dari zaman dahulu hingga sekarang masih memprihatinkan.

Dalam nilai-nilai surat an-nisa' ayat 36-38 disebutkan bahwa kita dilarang berteman dengan syaitan. Bentuk pertemanan dengan syaitan dapat diketahui dari akhlak seseorang. Data KOMNAS PA, BNN dan BPS menyatakan bahwa banyak anak muda yang masih terbuai dengan seks bebas dan kerusakan akhlak padahal sudah jelas kita dilarang untuk berteman dengan syaitan. Hal ini juga sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-nisa' ayat 36 bahwa kita dilarang untuk mengikuti syaitan.

Terkait dengan akhlak kepada Allah SWT, seseorang wajib menjaga anggota badannya, baik yang lahir maupun batin untuk tidak melakukan maksiat yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.Berlanjut pada akhlak terhadap hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini lingkupnya bervariatif, yakni akhlak terhadap orang tua, kerabat dekat, tetangga dan dengan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, rangkaian akhlak terhadap orang tua yang terdapat pada surat an-Nisa' ayat 36-38" mengandung nilai- nilai yang bernuansa kebersamaan (*learning to live*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

together), yakni nilai karakter cinta damai. Cinta damai merupakan karakter yang menanamkan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hal ini bisa dilihat dari salah satu kandungan surat an-nisa' untuk berbuat baik terhadap tetangga.

Dalam kajian tafsir tidak dijelaskan apakah harus kepada sesame orang Islam atau non Islam saja. Di dalam teks disebutkan agar kita menghargai dan menghormati tetangga dekat dan jauh. Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan muslim.[83] Sehingga nilai menghargai tetangga yang terkandung di dalam ayat 36 merupakan pengejawantahan nilai hidup toleransi. Kita di perintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga tanpa memandang agama atau status sosial yang dimiliki. Inilah salah satu bukti nilai horizontal yang harus selalu dijaga dan dikembangkan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam surat an-nisa' ayat 36-38 terdapat relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Sebab, di dalamnya mengandung penanaman nilai-nilai vertikal dan horizontal, nilai vertikal dalam bentuk meng-Esakan Allah SWT dan nilai Horizontal adalah sikap baik kepada orang tua kerabat dekat dan jauh tetangga orang miskin ibnu sabil dan sebagainya. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut cukup komprehensif, yakni *learning to*

[83] Al-Qur'an Digital Surat An-nisa' ayat 36

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

live together, *learning to be* dan hubungan dengan Tuhan. Dengan nilai-nilai tersebut, diharapkan setiap individu dapat memainkan perannya untuk menanamkan karakter dengan baik, sehingga mampu mencapai totalitas kepribadian dan dapat *survive* untuk menjalani kehidupan dan menghadapi tantangan masa depan.

Nilai-nilai tersebut juga merupakan rangkaian teori yang harus diterapkan agar seseorang terdorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan. Sehingga realitas membangun pribadi yang cerdas secara intelektual dan emosional dapat tercapai guna menghadapi tantangan di masa depan. Diantara bukti relevansinya adalah:

d. Manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Manusia sebagai diri pribadi merupakan makhluk yang diciptakan secara sempurna oleh Tuhan Yang Maha Esa. Disebutkan dalam Kitab Suci al-Qur'an bahwa "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya ".

e. Manusia adalah makhluk sosial, hakikat manusia yang tidak bisa hidup sendiri menjadikannya perlu untuk berikteraksi dengan sesama manusia, interaksi yang pertama kali adalah dengan (1). keluarga. Hidup dalam keluarga membutuhkan akhlak agar kita sebagai seorang anak mampu membahagiakan orang tua dan semua angota keluarga. (2) dengan karib kerabat (3) anak-anak yatim (4) orang-orang miskin (5) tetangga dekat dan tetangga jauh (6) teman sejawat (7) ibnu sabil (8) hamba sahaya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Realitas kondisi manusia terutama saat ini adalah bukti bahwa kita harus selalu berusaha mengimplementasikan setiap nilai yang ada dalam surat an-Nisa' ayat 36-38. Karena bagaimanapun latar belakang ayat ini diturunkan sebagai salah satu bentuk kerpihatikan akhlak yang dirasakan saat itu. Pada akhirnya dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak surat an-nisa' ayat 36-38 memiliki relevansi dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Yang mana menjadi pijakan dalam berbuat dan bersikap agar senantiasa dengan akhlak yang baik.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-38", dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Surat An-Nisa' ayat 36-38 diantaranya nilai vertikal yaitu kepada Allah SWT yaitu larangan syirik dan tidak boleh menyekutukanNya dengan sesuatu apapun. Selanjutnya nilai horizotal yaitu antar sesama manusia diantaranya: berbakti kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya. Serta larangan untuk berlaku sombong dan membanggakan diri, kikir dan riya'
2. Relevansi surat An-Nisa' ayat 36-38 dalam kehidupan sehari-hari sangatlah erat. Karena al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber hukum yang ada diseluruh dunia bagi umat Islam, sehingga mampu menjawab berbagai permasalahan dan persoalan hidup serta al-Qur'an mampu menjamah dari masa ke masa termasuk kehidupan modern saat ini yang penuh dengan berbagai konflik dan masalah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran yang dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan penulis adalah:

1. Untuk pembuat kebijakan (lembaga pendidikan formal dan non formal)
   a. Hasil penelitian tentang "Nilai-Nilai pendidikan Akhlak dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-38 ini, dianjurkan untuk dipelajari dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
   b. Hasil penelitian ini dianjurkan untuk diimplementasikan di sekolah-sekolah, melalui pengadaan program-program sekolah yang merujuk pada Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, dengan cara mengadopsi, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak kemudian diterapkan kepada peserta didik di sekolah atau lembaga pendidikan formal ataupun non formal.
2. Untuk pendidik dan peserta didik
   a. Pendidik dan peserta didik memahami Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, secara teori maupun secara tahapan implementasinya,
   b. Pendidik dan peserta didik Istiqomah untuk menjalankan proses Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Dalam proses Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, pendidik dan peserta didik disarankan untuk menjadi teladan bagi sesamanya, karena Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dapat membantu proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lembaga formal maupun non formal.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Dianjurkan untuk meneliti konsep Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak, menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam tafsirnya, Tafsir Al-Maraghi. Dianjurkan untuk meneliti penanaman nilai-nilai dan metode pendidikan akhlak secara mendalam, sehingga peneliti selanjutnya dapat memperoleh buah dari Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak tersebut lebih dalam sampai kepada tataran teknis penanamannya dan metode tersebut diimplementasikan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Arief, Furqan. (1989). *Pengantar penenlitian dalam Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.

Athiyyah al-Abrasyi, Muhammad. (1994). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani. Jakarta: Bulan Bintang.

Abu Zaid, Nasr Hamid. (2005). *Tektualitas Al-Qur'an, terj. Khoiron Nahdliyin*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. (1994). *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani. Jakarta: Bulan Bintang Cet. III.

Anwar, Rosihon. (2001). *Samudra Al-Qur'an*, cet ke-1. Bandung: Pustaka Setia.

al-Munawwar, Said Agil Husim. (2005). *Aktualisasi Nila-nilai Al-Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta:Ciputat Press.

Al-Qur'an Digital

Bukhari, Umar. (2012). *Hadits Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. Jakarta:AMZAH.

Darajat, Zakiyah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djalal, Abdul. (2000) . *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.

Djumransjah, M. (2006). *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media Publishing edisi kedua cetakan pertama.

Daud Ali, Muhammad. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.

Dilaga, Al-Fatih Surya. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir. Cet.III*. Yogyakarta: Teras.

FadillahRamadhian, *"Nasihat menyentuh Hakim untuk Anak yang gugat Ibu kandung 1,8 M"*, dalam merdeka.com diakses hari Minggu, 2 April 2017– 10:34 WIB.

Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

https://www.google.co.id/amp/s/wakidyusuf.wordpress.com/2017/03/21/ nahwu-sharraf-32uslub-ighra-dan-tahdzir/amp/ di akses pada tgl 14 september 2017 jam 11:28.

http://www.jurnalasia.com diakses pada 17 Desember 2017.

Jalaludin, Muhammad Al-Imam. (2010). *Tafsir Jalalain*. Surabaya: PT. Elba FITRAH MANDIRI SEJAHTERA.

Ja'far, Abu. (2008). *Jami' Al Bayan wat Ta'wil Al Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Kamin, Nur. (2011). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al- Qur'an (kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12)*, Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Koelani. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

K.H.Q. Shaleh, H.A.A Dahlan dkk. (2009). *Asbabun Nuzul Latar belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an,* edisi kedua. Bandung: Ponorogo.

Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasi Pendidikan Islam*. Bandung: IKAPI.

Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: ArRuzz Media.

Muhaimin, H. (2006). *pendidikan Islam:mengurai benang kusut Dunia Pendidikan.* Jakarta: PT.Grafindo Persada.

Muslim, Nurdin, dkk. (1993). *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.

Mustofa al-Maraghi, Ahmad. (1993). *Terjemah Tafsir al-Maraghi,* terj. Hery Noer Aly, dkk. Semarang, Toha Putra.

Muhaimin, (2006). *Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mukhtar, (2009). *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah*: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan Dan Perpustakaan. Jakarta: Gaung Persada Press, cet. Kedua.

Mustofa. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Bandung, Pustaka Setia.

Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam.* Bandung: Trigenda Karya.

Rizka Maulana, *Meraih Cahaya Ilahi* (rikzamaulana.blogspot.co.id/2009/01/berusaha-menghindari-sifat-sombong.html?m=1, diakses 06 September 2017 jam 11.04 wib)

Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profektif*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Razak, Nasaruddin. (1989). *Dinul Islam*. Bandung: al-Maarif.

Sunarto, Achmad. (1999). *Diterjemahkan dari kitab aslinya Riyadhus Shalihin.* Jakarta: Pustaka Amani.

Syadali, Ahmad dan Ahmad Rafi'i. (2000).*Ulumul Qur'an I.* Bandung: Pustaka Setia.

Sadily, Hasan. (1980). *Ensiklopedia.* Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva.

Suprayogo, Imam. (2004). *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an.* Malang: UIN Press.

Slamet Untung, Moh. (2007). *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Shihab, M. Quraish. (1998). *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (2002). *tafsir Al-Mishbah.* Tangerag: Penerbit Lentera Hati.

Sudirman. (2012). *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang, Uin-Maliki Press.

Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta, Belukar.

Suryabrta, Sumardi. (1990). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sudarsono. (2005). *etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta; PT Rineka Cipta.

Tatang M. Arifin. (1995). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Thoha, HM. Chabib. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

W.JS. Purwadaeminta. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wilujeng, Wahyu Sri. (2016). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

www.bps.go.id diakses pada 17 desember 2017.

www.kbbi.online.com.

Yunus, Hasan Abidu. (2007). *Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50. Telp. (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ainina Nur Jannah
NIM : 13110091
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Abdul Aziz, M.Pd
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat An-Nisa' Ayat 36-38

No.	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	6 Juli 2017	JUDUL dan BAB I	1.
2.	8 Juli 2017	BAB II	2
3.	12 Juli 2017	BAB III	3.
4.	9 Agustus 2017	REVISI BAB I, II, III	4.
5.	23 Agustus 2017	BAB IV	5.
6.	5 September 2017	BAB V	6.
7.	11 September 2017	REVISI BAB IV dan V	7.
8.	18 September 2017	ABSTRAK	8.
9.	14 September 2017	REVISI ABSTRAK	9.
10	15 September 2017	ACC	10.

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19650403 199803 1002

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Ainina Nur Jannah
NIM	:	13110091
TempatTanggalLahir	:	Bojonegoro, 19 Juli 1995
Fak./Jur./Prog. Studi	:	Tarbiyah Dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
TahunMasuk	:	2013
AlamatRumah	:	Jl. Dakon rt. 01 rw. 01 Dsn. Ngrawan Ds. Ngraseh Kec. Dander Kab. Bojonegoro
No. Tlp.	:	085607626261
Alamat email	:	aininanj@gmail.com

Malang,1 Agustus2017

Mahasiswa,

Ainina Nur Jannah

NIM. 13110091

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG